

**ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA MAHASISWA
TANJUNG BALAI DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

IRMA PANJAITAN

NPM: 1602040102



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Irma Panjaitan

NPM : 1602040102

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Mahasiswa Tanjung Balai di
Kota Medan

sudah layak disidangkan.

Medan, Mei 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi,



Prof. Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.

Dr. Mhd Isman, M.Hum.



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

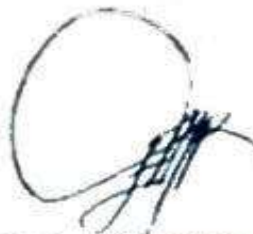


Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 06 Mei 2021 pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Irma Panjaitan
NPM : 1602040102
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus


Ketua

PANITIA PELAKSANA


Sekretaris

Prof. Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.



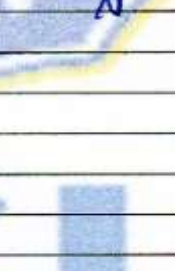
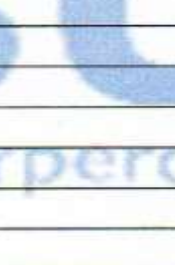
ANGGOTA PENGUJI:

Dr. Mhd. Isman, M.Hum
Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd
Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd

1. 
2. 
3. 

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Irma Panjaitan
 NPM : 1602040102
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua pada Mahasiswa Tanjung
 Balai di Kota Medan

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
05 Januari	Abstrak		
	Kata Pengantar		
	Bab III: Waktu penelitian dan Data Penelitian		
	Bab V : Ukuran kertas		
12 Januari	Daftar Lampiran		
	EYD		
10 Februari	Data penelitian		
	EYD		
21 April	Halaman		
	EYD		
03 Mei	Skripsi disetujui		

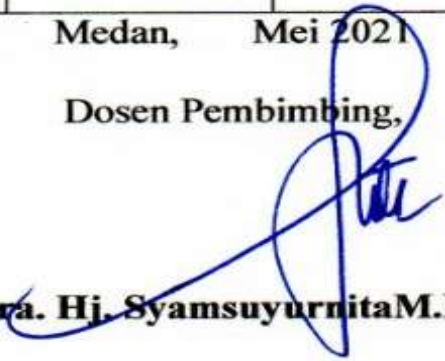
Medan, Mei 2021

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum



Dra. Hj. Syamsuyurnita M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Irma Panjaitan
NPM : 1602040102
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Permerolehan Bahasa Kedua Pada Mahasiswa
Tanjungbalai di Kota Medan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 25 Januari 2021

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPEL
F97A9AHF020308643
6000
ENAM RIBURUPIAH
Irma Panjaitan

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Irma Panjaitan. NPM. 1602040102. Medan: Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2021.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata pada Mahasiswa Tanjung Balai di kota Medan. Sumber data penelitian ini adalah pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) Mahasiswa Tanjung Balai yang menuntut ilmu di kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan gambaran bentuk pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata pada Mahasiswa Tanjung Balai yang ada di kota Medan. Instrumen dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi. Teknik analisis datanya mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan oranglain. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) yang dimiliki oleh Mahasiswa dapat disampaikan dengan baik karena mampu mengucapkan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata dengan respon cakup yang sangat baik.

Kata Kunci: Kelas Kata, Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur bagi Allah Swt. yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga peneliti diberikan kemudahan dalam menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “**Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan**”. Proposal ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S. Pd.) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalah kepada umatnya guna membimbing umat manusia ke jalan yang lebih diridhoi Allah Swt.

Dengan kesungguhan dan dorongan dari semua pihak serta bimbingan dari staf pengajar sehingga peneliti dapat menyelesaikan aktivitas sebagai mahasiswa. Tidak sedikit benturan yang dilalui oleh peneliti dalam meraih jerih payah dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semua dapat diraih berkat dorongan dari semua pihak. Peneliti sangat berterima kasih dan memberikan penghargaan yang tulus kepada pihak yang turut membantu, terutama kedua orang tua peneliti, yaitu Ayahanda **Saprun Panjaitan** dan Ibunda **Nurainun**. Yang telah merawat, membesarkan, mendidik dan memberikan kasih sayang baik moril maupun materil.

Juga kepada Adek pertamaku **Tiara Panjaitan**, Adek keduku **Salwa Aulia Panjaitan**, yang terus memberikan semangat, doa, serta dorongan dalam menjalankan semua pekerjaan. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dan tidak lupa juga peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Prof. Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Selaku Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan proposal ini.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.**, Selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, Selaku Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan peneliti melakukan riset di perpustakaan yang dipimpinnya.
7. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

8. **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Sahabat terbaik saya di perkuliahan **Wieke Dwi Hartik dan Nadia Miladina**, yang selalu menemani, mendukung, berjuang bersama, susah senang bersama, saling menyemangati satu sama lain dan selalu ada di setiap kebersamaan ini, setiap dari proses perkuliahan hingga penyelesaian proposal ini.
10. Teman terbaik saya **Khusnul Hafzhan**, yang selalu mendukung, memberikan semangat, teman bertukar pikiran dan memberikan solusi yang terbaik setiap kendala yang dihadapi peneliti hingga penyelesaian penelitian proposal ini.
11. Teman terbaik saya **Iqbal Fadillah, Chris Monica, Maghfira Nurul Aulia, Aica Fahleni**, yang selalu setia setiap langkah proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, teman bertukar pikiran dan memberikan solusi yang terbaik setiap kendala yang peneliti hadapi.
12. Teman-teman seperjuangan **VIII B Pagi Stambuk 2016** Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang banyak membantu peneliti dalam masa perkuliahan.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan proposal ini, melainkan ucapan terima kasih. Kritik dan saran yang bersifat membangun kiranya sangat peneliti harapkan.

Peneliti mendoakan kebaikan atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti semoga dibalas Allah Swt dengan pahala yang berlimpah dan akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Mei 2021

Peneliti

Irma Panjaitan
NPM:1602040102

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Hakikat Pemerolehan Bahasa.....	8
2. Hakikat Bahasa.....	11
3. Fungsi Bahasa	11
4. Hakikat Pemorelehan Bahasa Kedua	13
5. Konsep Pemerolehan Bahasa	15
6. Kelas Kata	17
7. Konsep Pembelajaran Bahasa	20

8. Faktor-Faktor Penentu dalam Pembelajaran Bahasa Kedua	21
B. Kerangka Konseptual	35
C. Pernyataan Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
1. Lokasi Penelitian.....	37
2. Waktu Penelitian	37
B. Sumber Data dan Data Penelitian	38
1. Sumber Data.....	38
2. Data Penelitian	38
C. Metode Penelitian.....	39
D. Variabel Penelitian	39
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
F. Instrument Penelitian	41
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
B. Analisis Data	65
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	87
D. Diskusi Hasil Penelitian	89
E. Keterbatasan Penelitian.....	89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	37
Tabel 3.2 Lembar Observasi Mengamati Kompetensi Pemerolehan Bahasa Kedua (bahasa Indonesia) Berupa Kelas Kata pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan	42
Tabel 3.3 Keterangan Kriteria Penilaian.....	42
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian Pemerolehan Bahasa Kedua Berupa Kelas kata (Bahasa Indonesia) pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan	45
Tabel 4.2 Jumlah Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) Berupa Kelas Kata yang dikuasai oleh Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Penelitian.....	93
Lampiran 2 Form K1.....	95
Lampiran 3 Form K2.....	96
Lampiran 4 Form K3	97
Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Proposal	98
Lampiran 6 Lembar Pengesahan Proposal	99
Lampiran 7 Surat Keterangan Mengikuti Seminar	100
Lampiran 8 Surat Mohon Izin Riset.....	101
Lampiran 9 Surat Balasan Riset.....	102
Lampiran 10 Lembar Keterangan Turnitin	103
Lampiran 11 Surat Bebas Pustaka.....	104
Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir, bahasa berperan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana berkomunikasi. Berbahasa merupakan aktivitas mental (psikologis) secara produktif maupun secara reseptif yang digunakan untuk berkomunikasi. Kemampuan berbahasa ini diperoleh manusia secara berjenjang sesuai dengan tingkatan usianya yaitu sejak bayi, anak-anak, remaja dan dewasa.

Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka serta pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa. Ketika anak belajar berbahasa, bahasa pertama yang akan diperoleh terlebih dahulu adalah bahasa lisan yang berupa kata-kata dan kalimat. Sedangkan bahasa kedua dapat diperoleh di dalam lingkungan sosial.

Menurut Fromkin dan Rodman (dalam Hastuti, 2018), menjelaskan penelitian mengenai bahasa manusia telah menunjukkan banyak hal mengenai pemerolehan bahasa, mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukan seseorang ketika belajar atau memperoleh bahasa.

Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa)

yang belajar didalam lingkungan sosial adalah pembelajaran. Pemerolehan bahasa kedua diyakini dapat dikuasai hanya dengan proses belajar yang baik dengan cara sengaja atau sadar. Belajar merupakan aktivitas seseorang untuk menghasilkan pengalaman yang menentukan kualitas perubahan tingkah laku agar mengarah pada kematangan termasuk belajar bahasa.

Pemerolehan bahasa kedua (PB2) mengacu kepada mengajar dan belajar. Dalam “belajar adalah orang” terkandung makna bahwa “hal itu merupakan proses sosial belajar yang utama”. Belajar pemerolehan bahasa kedua, terjadi dalam hubungan antar sesama kelompok ataupun antar individu. Dari bertukar pikiran ini pemerolehan bahasa kedua akan lebih meningkat karena seseorang dapat belajar langsung dari pemilik bahasa yang sedang dipelajari.

Dalam pemerolehan bahasa kedua pada manusia terdapat beberapa faktor yang berpengaruh besar yaitu lingkungan tempat tinggal, jenjang pendidikan dan kemampuan individu itu sendiri dalam memperoleh bahasa kedua. Kapasitas bawaan sejak lahir mempelajari bahasa, tentu saja tidak terbatas pada suatu bahasa tertentu. Kita semua dilengkapi dengan kemampuan mempelajari suatu bahasa sejak lahir, tetapi ternyata kita masih harus mempelajarinya dari orang lain.

Pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama atau bahasa kedua akan berujung pada penggunaan lingkungan pembelajaran bahasa. Sebab lingkunganlah yang menjadikan pelajar terus mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi serta kemampuan kebahasaan lainnya. Secara sederhana lingkungan itu sendiri, terbagi menjadi dua jenis: pertama, formal

(*formal environment*) dan yang kedua adalah informal (*informal environment*). Lingkungan akan disebut formal, manakala lingkungan tersebut terjadi dalam forum resmi, seperti pembelajaran bahasa yang terjadi didalam kelas “*found for the most part in classroom*”.

Pemilihan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada jenjang mahasiswa terutama mahasiswa Tanjung Balai yang menuntut ilmu di Kota Medan dilatarbelakangi adanya keinginan yang kuat dari mereka untuk mengetahui pemahaman pemerolehan bahasa kedua tersebut. Para mahasiswa yang menuntut ilmu di Kota Medan pada dasarnya sudah memiliki bahasa pertama yaitu bahasa ibu mereka. Namun realitanya masih banyak mahasiswa yang berasal dari Tanjung Balai kurang fasih dalam memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Cara untuk mengembangkan bahasa kedua untuk mahasiswa ialah dengan memperoleh input bahasa di lingkungan formal dan lingkungan informal. Lingkungan formal dilakukan dengan cara proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sangat berpengaruh kepada strategi mahasiswa dalam memperoleh bahasa kedua dari apa yang disampaikan oleh pendidik. Sedangkan lingkungan informal terjadi secara alami, memberikan komunikasi secara alami. Ini bisa juga dipahami, bahwa lingkungan tersebut tidak hanya berkutat didalam kelas yang monoton, tetapi mencakup lingkungan secara keseluruhan. Oleh karena itu lingkungan informal ini memberikan porsi lebih banyak wacana bahasa daripada sistem bahasa. Pembelajaran bahasa dalam memperkaya kemampuan berbahasanya menggunakan strategi tertentu.

Pembelajar menerima input bahasa sedikit demi sedikit dan bersifat terbatas. Sehingga peneliti menyisipkan kelas kata sebagai pemerolehan bahasa keduanya, karena sering didengar dan dilakukan oleh mahasiswa, sehingga tidak memberatkan dalam pengkomunikasian bahasa saat melakukan pengumpulan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Namun demikian, untuk menambah kekayaan input data tersebut, pembelajar bahasa harus membangun kaidah sendiri untuk menguji pemerolehan bahasanya.

Kelas kata yang akan digunakan dalam pengkomunikasian pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) yaitu kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*akjetiva*), kata ganti (*pronomina*), kata bilangan (*numerilia*), dan kata keterangan (*adverbia*), kata depan (*preposisi*), kata penghubung (*konjungsi*). Kelas kata tersebut akan disisipkan saat melakukan komunikasi pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) secara alami kepada mahasiswa.

Sebagai kesimpulan, istilah pemerolehan bahasa kedua mengacu pada proses sadar atau bawah sadar dalam memperoleh bahasa lain selain bahasa ibu, yang dipelajari dalam setting alamiah maupun setting formal. Hal itu cukup mencakup perkembangan bahasa kedua mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan melalui kelas kata. Studi pemerolehan bahasa kedua ditunjukkan pada kompetensi belajar atau kemauan belajar mahasiswa, serta dari lingkungan mahasiswa belajar secara alami untuk dapat memperoleh bahasa kedua.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu, pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata yang terdiri dari kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata ganti (*pronomina*), kata bilangan (*numeralia*), kata keterangan (*adverbia*), kata depan (*preposisi*) dan kata penghubung (*konjungsi*).

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar permasalahan mudah diteliti perlu dibatasi, mengingat bahwa penelitian memiliki keterbatasan waktu, tenaga, referensi biaya, supaya penelitian ini lebih terperinci dan dapat dipertanggungjawabkan.

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada dan berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah ini dengan menganalisis pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata yang terdiri dari kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata ganti (*pronomina*), kata bilangan (*numeralia*),

dan kata keterangan (*adverbia*), kata depan (*preposisi*), dan kata penghubung (*konjungsi*) pada mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pekerjaan yang sulit bagi siapapun, rumusan masalah menyangkut permasalahan luas terpadu mengenai teori-teori dari hasil penelitian. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata yang terdiri dari kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata ganti (*pronomina*), kata bilangan (*numeralia*), dan kata keterangan (*adverbia*), kata depan (*preposisi*), dan kata penghubung (*konjungsi*) pada mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata yang terdiri dari kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata ganti (*pronomina*), kata bilangan (*numeralia*), dan kata keterangan (*adverbia*), kata depan (*preposisi*), kata penghubung (*konjungsi*) pada mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sesuatu yang berguna dalam memberi keuntungan terutama bagi penulis. Pada hakikatnya penelitian mempunyai manfaat baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan tentang pemerolehan bahasa kedua.
 - b. Dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan tentang pemerolehan bahasa kedua.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia.
 - b. Untuk mengembangkan wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis suatu masalah.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis memuat teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori tersebut berguna sebagai pemikiran. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa pendapat ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

1. Hakikat Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.

Istilah “Pemerolehan” dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*mother language*). Istilah ini dibedakan dari “pembelajaran” yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan dari proses dari orang yang belajar di kelas adalah pembelajaran.

Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuturan komunikasi. Berbeda dengan pembelajaran bahasa yang berlangsung secara formal dan merujuk pada tuturan pembelajaran.

Menurut McNeil (dalam Daulay, 2010:4), ada tiga aspek yang krusial dalam proses pemerolehan bahasa. Ketiga aspek itu ialah (1) data linguistik primer, (2) alat pemerolehan bahasa, (3) kemampuan berbahasa. Data linguistik primer adalah semua masukan atau input yang berupa tuturan yang didengar oleh anak dari orang-orang di lingkungannya. Dengan kata lain data linguistik primer menjadi masukan untuk diolah oleh alat pemerolehan bahasa. Hasil olahan alat pemerolehan bahasa ini ialah kemampuan berbahasa sebagai keluaran.

Simajuntak (dalam Nurjamiaty, 2015:44), menyatakan pemerolehan bahasa bermaksud penguasaan bahasa oleh seseorang secara tidak langsung dan dikatakan aktif berlaku dalam kalangan anak-anak dalam lingkungan 2-6 tahun.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa pada kanak-kanak pada ucapan satu kata menuju gabungan kata yang lebih rumit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan berlangsung secara alami tanpa guru dan berkenaan dengan bahasa pertama.

2. Hakikat Bahasa

Menurut Chaer (2018: 11), bahasa adalah alat verba yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa merupakan suatu proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi bersifat arbitrer”, yang kemudian digunakan untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistemis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistematis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistemis, yakni subsistemis fonologi, subsistemis morfologi, subsistemis sintaksis, dan subsistemis leksikon. Sistem bahasa berupa lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Lambang bunyi bahasa juga bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengkonsepkan makna tertentu.

3. Fungsi Bahasa

Menurut Chaer (2018: 16), fungsi bahasa ialah alat interaksi sosial dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.

Dalam hal ini Wardhaugh (dalam Chaer, 2018:33), seorang pakar sosiolinguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainment.

Kelima fungsi dasar ini mewadahi konsep bahwa bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan kesan atau amanat kepada oranglain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak oranglain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik yang terakhir fungsi entertainment adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin. Karena bahasa ini digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan itu sangat luas dan beragam, maka fungsi-fungsi bahasa itu bisa menjadi sangat banyak sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan.

4. Hakikat Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua berlangsung sesudah seseorang menguasai B1, Dilihat dari setting pemerolehan, ada dua tipe pemerolehan B2, yaitu tipe naturalistik dan tipe dalam kelas yang bersifat formal. Pemerolehan B2 yang bertipe naturalistik berlangsung secara alamiah dalam situasi informal, sebagaimana yang terjadi dalam proses pemerolehan B1. Tipe pemerolehan B2 dalam kelas berlangsung secara formal di dalam kelas. Ciri keformalannya ditandai dengan adanya interaksi antara pengajar dengan pembelajar. Dengan demikian, defenisi yang jelas tentang pemerolehan B2 sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang baik sadar maupun tidak untuk memperoleh bahasa yang berbeda dengan B1 atau bahasa ibunya, dan proses itu bisa berlangsung secara alamiah dan bisa pula dalam situasi formal.

Pemerolehan bahasa kedua (PB2) mengacu kepada mengajar dan belajar bahasa asing atau bahasa kedua lainnya. Jika berbicara mengenai mengajar dan belajar bahasa, otomatis seseorang teringat akan kelas di sekolah. Di antara sekian banyak faktor yang dapat ditemui di dalam kelas, ada dua yang dapat dianggap sangat penting dan dasar, yaitu: pertama, belajar bahasa adalah orang, kedua, belajar bahasa adalah orang-orang dalam responsi. Dalam belajar bahasa, terkandung makna bahwa hal itu proses sosial belajar yang utama. Belajar pemerolehan bahasa kedua, terjadi dalam hubungan antar pribadi antara guru dan sekelompok siswa atau mahasiswa, dan juga hubungan antar sesama siswa atau mahasiswa itu sendiri. Interaksi dinamis berarti bahwa sang guru memberikan atau menyediakan pengalaman-pengalaman belajar yang

bermanfaat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan para siswa dalam berbagai tahap perkembangan mereka. Di samping itu, belajar bahasa merupakan respon para siswa. Porge (dalam Tarigan, 2011:142).

Pemerolehan bahasa memang bersamaan dengan proses yang digunakan oleh anak-anak dalam pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa menurut interaksi yang berarti dalam bahasa sasaran komunikasi alamiah yang merupakan wadah para pembicara memerhatikan bukan bentuk ucapan-ucapan mereka, tetapi pesan-pesan yang mereka sampaikan dan mereka pahami.

Strategi pemerolehan bahasa berkaitan dengan persoalan bagaimana pembelajar bahasa mendapatkan atau menguasai suatu bahasa. Pembelajaran bahasa dalam memperkaya kemampuan berbahasanya menggunakan strategi tertentu. Pembelajaran menerima input bahasa sedikit demi sedikit dan bersifat terbatas. Namun demikian, untuk menambah kekayaan input data tersebut, seorang pembelajar bahasa menempuh strategi membangun kaidah sendiri untuk kemudian mengujinya. Ritchie (dalam Daulay, 2010: 38), menyatakan keberadaan aspek kreativitas bahasa ditunjukkan oleh temuan tentang adanya strategi pembelajaran bahasa dalam memperkaya pola-pola ujarinya. Dalam rangka memperkaya pola-pola ujar ini mereka menempuh strategi membangun hipotesis dan mengujinya.

Ada tiga fenomena sehubungan dengan strategi pembelajaran dalam memperoleh bahasanya, yaitu pembelajaran memperoleh bahasa input bahasa, pembelajaran mengungkapkan input tersebut sebagai sebuah ekspresi dalam

bahasa sasaran, dan pembelajaran mengkomunikasikan ide tersebut kepada lawan bicara.

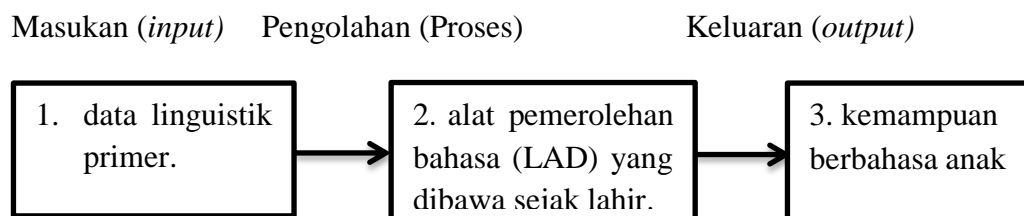
Ellis (dalam Daulay, 2010: 40), menyatakan bahwa ketiga aspek ini disebut sebagai strategi pemerolehan (*learning*), strategi produksi (*production*), dan strategi lain. Strategi pemerolehan menyangkut persoalan bagaimana pembelajaran mendapatkan input data bahasa, menginternalisasikannya, memproduksi, dan kemudian mengkomunikasikannya.

5. Konsep Pemerolehan Bahasa

Menurut Harimurti (dalam Daulay, 2010: 1), mengartikan pemerolehan bahasa sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap mulai dari maraban sampai kefasihan penuh. Di samping itu, Kiparsky (dalam Daulay, 2010: 2), menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa atau "*language acquisition*" adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian tatabahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Adapun proses pemerolehan bahasa menurut McNeill (dalam Daulay, 2010: 4), ada tiga aspek yang krusial dalam proses pemerolehan bahasa. Ketiga aspek itu ialah (1) data linguitik primer, (2) alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device/LAD*), dan (3) kemampuan berbahasa.

Data linguistik primer adalah semua masukan atau input yang berupa tuturan yang didengar oleh anak dari orang-orang di lingkungannya. Dengan kata lain data linguistik data primer menjadi masukan (*input*) untuk diolah oleh alat pemerolehan bahasa (LAD). Hasil olahan LAD ini ialah kemampuan berbahasa sebagai keluaran (*output*).

McNeill menggambarkan proses pemerolehan bahasa yang melibatkan ketiga aspek tersebut sebagai berikut.



Proses pemerolehan bahasa yang digambarkan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Anak memperoleh masukan (*input*) berupa tuturan (data linguistik primer) yang didengar dari orang-orang di sekitarnya. Masukan yang berupa data linguistik primer itu berfungsi sebagai pengarah perkembangan bahasa anak selanjutnya. Artinya, apabila misalnya masukan data linguistik primernya bahasa Batak maka keluarannya adalah kemampuan berbahasa Batak; begitu juga apabila masukannya berupa data linguistik primer bahasa Indonesia, maka keluarannya pun kemampuan berbahasa Indonesia.

- 2) Alat pemerolehan bahasa (LAD) terdiri dari tiga aspek-aspek dan kaidah bahasa yang universal sifatnya. Dalam hubungan proses pemerolehan di atas, LAD menerima masukan berupa data linguistik primer, kemudian melakukan identifikasi dan pembeda-bedaan terhadap masukan itu. Identifikasi dan diferensiasi menghasilkan penggolong-golongan terhadap hubungan ketatabahasaan yang sangat rumit. Dengan demikian, LAD berfungsi untuk membentuk gramatika suatu bahasa. Dengan menggunakan input kebahasaan yang ada, LAD akan bekerja dan membentuk sistem gramatika dalam diri pembelajar.
- 3) Keluaran (*output*) adalah berupa perbuatan bahasa (*language performance*) yang apabila diamati berulang-ulang dapat memberikan gambaran tentang kemampuan berbahasa (*language competence*) anak. Keluaran (*output*) dalam sistem pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh input dan proses atau pengolahan yang terjadi. Karena itu, karakteristik keluaran (*output*) dapat menggambarkan karakteristik masukan (*input*) dan tingkah laku proses dari sistem pemerolehan itu.

6. Kelas Kata

Kelas kata adalah kata-kata dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kriteria semantik dan kriteria fungsi. Sedangkan secara struktural, kata-kata dikategorikan menurut strukturnya. Berikut ini, kata-kata dalam bahasa Indonesia akan dibahas secara tatabahasa tradisional dan tatabahasa struktural (Sitepu, 2017: 43).

1) Kata benda (nomina)

Menurut tatabahasa tradisional, kata benda adalah kata yang merupakan Nama dari benda atau dianggap benda. Menurut tatabahasa struktural, kata benda adalah kata yang bersusunan: yang + kata sifat. Contoh: kursi yang bagus (Sitepu,2017: 43).

2) Kata kerja (verba)

Menurut tatabahasa tradisional, kata kerja adalah kata yang menyatakan pekerjaan atau perbuatan. Menurut tatabahasa struktural, kata kerja adalah kata yang bersusunan: dengan + kata sifat. Contoh: duduk dengan tenang (Sitepu, 2017: 45).

3) Kata sifat (ajektiva)

Menurut tatabahasa tradisional, kata sifat adalah kata yang menerangkan tentang keadaan, sifat, watak, tabiat, atau dianggap benda. Sedangkan menurut tatabahasa struktural, kata sifat adalah kata yang bersusunan: se + reduplikasi + nya atau dapat diperluas dengan kata paling, lebih dan sekali atau sejenisnya. Contoh: sepandai-pandainya, paling pandai, lebih pandai, pandai sekali (Sitepu,2017: 47-48).

4) Kata ganti (promina)

Kata ganti adalah kata yang menggantikan benda atau sesuatu yang dianggap benda. Misalnya: saya, beliau, ini, itu, diri, siapa, yang, mana, dan lain-lain. Contoh: saya pergi ke kantor polisi (Sitepu, 2017: 49-50).

5) Kata bilangan (numerilia)

Kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah deretan benda atau tempat benda. Misalnya: satu, berdua, bertiga, semua, setengah, lima, sepuluh, dan lain-lain. Contoh: kami akan berangkat pukul lima sore (Sitepu, 2017: 50-51).

6) Kata keterangan (adverbia)

Kata keterangan adalah kata yang menerangkan kata yang bukan kata benda. Misalnya: besok, mungkin, harus, tiba-tiba, dahulu, agaknya, dan lain-lain. Contoh: kemarin ayah pergi ke Jakarta (Sitepu, 2017: 51-52).

7) Kata depan (preposisi)

Kata depan adalah kata yang merangkaikan kata yang berbeda jabatannya dalam kalimat. Contoh : Ayah pergi ke Jakarta.

Adik membaca cerita di kamarnya.

Paman datang dari Surabaya.

8) Kata penghubung (konjungsi)

Kata penghubung adalah kata yang berfungsi menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain, menghubungkan frase dengan frase, menghubungkan klausa dengan klausa, dan menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam suatu kalimat luas atau kalimat majemuk. Contoh : Ayah pergi ke kantor dan ibu berbelanja ke pasar (Sitepu, 2017:54-55)

7. Konsep Pembelajaran Bahasa

Proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa Indonesia orang dewasa menemukan bukti bahwa proses penguasaan bahasa anak kecil berbeda dengan orang dewasa. Belajar bahasa adalah hipotesis yang menyatakan bahwa anak kecil dalam proses menguasai bahasa pertama terjadi secara ambang sadar (*sub-consciousness*) dan bersifat alamiah (*natural*). Proses ini disebut pemerolehan (*acquisition*). Orang dewasa menguasai bahasa kedua atau bahasa Indonesia terjadi secara sadar (*consciousness*) melalui bentuk-bentuk bahasa dan mewujudkan dalam bentuk verbal. Orang dewasa menguasai bahasa melalui kaidah-kaidah formal bahasa. Proses ini disebut belajar (*learning*). Kesimpulannya bahwa proses penguasaan bahasa bagi orang dewasa berbeda dengan anak kecil.

- a. Proses penguasaan bahasa seorang anak dapat diidentifikasi sebagai berikut:
 - (1) Proses terjadi secara ambang sadar seperti pada pemerolehan bahasa pertama.
 - (2) Komunikasi terjadi secara alamiah, kaidah bahasa dikuasai melalui kegiatan berbahasa.
 - (3) Keberhasilan belajar bagi bahasa anak tidak mungkin dihindari.
 - (4) Pembelajar tidak dapat menyebutkan aturan tata bahasa.
 - (5) Tidak diperkuat oleh pengajaran, uraian tentang tata bahasa, dan tidak ada koreksi.

(6) Proses diatur oleh strategi universal yang disebut *language acquisition device* (LAD)

b. Proses penguasaan bahasa orang dewasa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Proses ini terjadi pada saat orang dewasa belajar bahasa kedua.
- (2) Proses ini terjadi secara sadar dan terjadi internalisasi aturan tatabahasa
- (3) Kemampuan yang dimiliki merupakan hasil pengajaran.
- (4) Proses penguasaan bahasa secara sadar dapat dihindari.
- (5) Pembelajar memiliki rumusan-rumusan tentang aturan atau tatabahasa.

8. Faktor-Faktor Penentu dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

1. Faktor Motivasi

Dalam pembelajaran bahasa kedua ada asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi itu.

Banyak pakar pembelajaran bahasa kedua telah mengemukakan apa yang dimaksud dengan motivasi itu. Coffey (dalam Chaer, 2018:251), misalnya menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan, hasrat, kemauan, alasan, atau tujuan yang menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu. Pakar lain, Brown (dalam Chaer, 2018:251), menyatakan bahwa motivasi

adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Sedangkan Lambert (dalam Chaer, 2018:251), menyatakan bahwa motivasi adalah alasan untuk mencapai tujuan secara keseluruhan. Jadi, motivasi dalam pembelajaran bahasa berupa dorongan yang datang dari dalam diri pembelajar yang menyebabkan pembelajar memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari suatu bahasa kedua.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua, motivasi itu mempunyai dua fungsi, yaitu (1) fungsi integratif dan (2) fungsi instrumental. Motivasi berfungsi integratif kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat bahasa tersebut. Sedangkan motivasi berfungsi instrumental adalah kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas masyarakat tersebut Gardner dan Lambert (dalam Chaer, 2018:251).

Hasil penelitian para pakar mengenai motivasi ini dalam pembelajaran bahasa kedua ini memang sangat berbeda dan berlainan. Gardner dan Lambert (dalam Chaer, 2018:251), yang mengadakan penelitian di Montreal menyatakan bahwa motivasi integratif lebih penting dari motivasi instrumental. Namun dalam penelitian mereka yang lain

Gardner dan Lambert (dalam Chaer, 2018:251), terbukti tidak ada hubungan signifikan antara motivasi integratif dengan penguasaan bahasa. Chihara dan Oller (dalam Chaer, 2018:251), yang meneliti pembelajaran bahasa Inggris di Jepang, menyimpulkan adanya sedikit korelasi antara sikap dan kemampuan berbahasa. Sedangkan hasil penelitian Lukmani (dalam Chaer, 2018:251), menyimpulkan bahwa motivasi instrumental lebih berperan dari motivasi integratif. Hasil penelitian Lukmani ini didukung oleh hasil penelitian Gardner dan Lambert di Philipina dan Theresia Rettob.

2. Faktor Usia

Ada anggapan umum dalam pembelajaran bahasa kedua bahwa anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua dibandingkan dengan orang dewasa Bambang Djunaidi (dalam Chaer, 2018 :252). Anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya mendapat kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Namun, hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua ini menunjukkan hal berikut.

1. Dalam hal urutan pemerolehan tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan oleh kanak-kanak dan orang dewasa tampaknya sama saja Fathman, Dulay, Burt, dan Krashen (dalam Chaer, 2018:252).
2. Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dapat disimpulkan: (1) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan; bahkan banyak diantara

mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli; (2) orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada kanak-kanak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak ada permulaan masa belajar; (3) kanak-kanak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat ‘Oyama, Dulay, Burt, dan Krashen, 1982; Asher dan Gracia, 1969 (dalam Chaer, 2018: 252).

3. Faktor Penyajian Formal

Sudah disebutkan adanya dua tipe pembelajaran bahasa kedua yaitu *naturalistic* dan tipe formal. Tipe pertama, yaitu tipe *naturalistic* berlangsung secara alamiah dalam lingkungan keluarga (tempat tinggal) sehari-sehari tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Sedangkan tipe formal berlangsung secara formal dalam pendidikan di sekolah dengan guru, dengan kesengajaan, dan dengan berbagai perangkat formal pembelajarannya, seperti kurikulum, metode, guru, media belajar, materi pembelajaran, dan sebagainya.

Pembelajaran atau penyajian pembelajaran bahasa secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan variabel telah dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja. Demikian juga keadaan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara formal, di dalam kelas, sangat berbeda dengan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara *naturalistic* atau alami. Steiberg (dalam Chaer, 2018:253), menyebutkan

karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa di kelas atas lima segi sebagai berikut.

1. Lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyeseuain, disiplin, dan prosedur yang digunakan.
2. Di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik, yang dilakukan guru berdasarkan kurikulum yang digunakan.
3. Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah.
4. Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan), tidak seperti dalam lingkungan kebahasaan alamiah.
5. Di lingkungan kelas disediakan alat-alat pengajaran seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, tugas-tugas yang harus diselesaikan, dan sebagainya.

Dengan kelima karakter lingkungan seperti disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kelas merupakan lingkungan yang memfokuskan pada kesadaran dalam memperoleh kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa yang dipelajari (Dulay (dalam Chaer, 2018:253). Namun, pembelajaran bahasa kedua secara formal kurang berpotensi untuk menghasilkan penutur-penutur yang mampu berkomunikasi secara alami seperti penutur aslinya.

Dengan kondisi lingkungan kelas yang khas dalam pembelajaran bahasa kedua, maka tentunya ada pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa kedua, yang dapat diperinci dalam hal sebagai berikut.

1. Pengaruh terhadap kompetensi

Lingkungan formal di kelas cenderung berfokus pada penguasaan kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa secara sadar, misalnya, dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa diajak menguasai bagaimana penggunaan partikel *a*, dan *an*, bagaimana penggunaan preposisi *at*, *in*, dan *on*, atau bagaimana menggunakan kata *some* dan *any*, dan sebagainya. Namun, penguasaan kompetensi ini sangat dipengaruhi oleh peran yang dimainkan pembelajar dalam lingkungan formal pembelajaran itu. Dalam hal membedakan peran pembelajar ini menjadi tiga macam, yaitu komunikasi satu arah (*one-way communication*), komunikasi dua arah (*restricted two-way communication*), dan komunikasi dua arah penuh (*full two-way communication*). Maka, pembelajaran yang cenderung menggunakan komunikasi satu arah tidak memberi kesempatan kepada pembelajar untuk merespon yang disampaikan guru dalam bahasa yang dipelajari. Pembelajaran yang menggunakan model komunikasi dua arah yang terbatas memberi kesempatan kepada pembelajar untuk merespon tetapi bukan dalam bahasa yang dipelajari. Sedangkan model pembelajaran komunikasi dua arah penuh memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa yang dipelajari dalam proses

pembelajaran. Ketiga model itu memberi masukan yang berbeda kepada pembelajar. Model pertama, komunikasi satu-arah, lebih banyak memberikan informasi mengenai kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa yang dipelajari daripada dua model lainnya.

2. Pengaruh terhadap Kualitas Performansi

Seperti sudah disebutkan bahwa performansi merupakan realisasi kompetensi kebahasaan yang dimiliki seseorang. Pembelajaran bahasa secara formal di dalam kelas dapat menjamin kualitas input yang diterima pembelajar. Lalu, apabila input yang diterima itu berkualitas tinggi, maka menurut satu hipotesis, keluaran (*performansi*) yang dihasilkan juga mempunyai kualitas tinggi, meskipun diakui adanya variasi individual. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa kualitas lingkungan mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa kedua.

3. Pengaruh terhadap Urutan Pemerolehan

Yang dimaksud dengan urutan pemerolehan disini adalah pemerolehan morfem gramatikal. Menurut beberapa pakar, seperti Ellis, Makino, Felix (dalam Chaer, 2018: 254), bahwa urutan pemerolehan morfem gramatikal pembelajaran yang mendapat pembelajaran bahasa secara formal tidak berbeda dengan mereka yang belajar secara alami (naturalistik). Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh pembelajaran bahasa secara formal terhadap urutan pemerolehan ini menunjukkan kesimpulan yang berbeda. Hasil penelitian Perkins dan Freeman (dalam Chaer, 2018: 254), menunjukkan bahwa dalam

berbicara secara spontan pengaruh pembelajaran formal itu tidak tampak dalam urutan pemerolehan, tetapi dalam situasi tertentu pengaruh itu tampak. Hasil penelitian Lightbown (dalam Chaer, 2018: 254), menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran formal terhadap urutan pemerolehan itu adalah kecil sekali. Namun, dalam praktek intensif urutan pemerolehan ini dapat dipengaruhi. Begitu juga hasil penelitian Pica (dalam Chaer, 2018: 254), menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa secara formal menghasilkan urutan pemerolehan yang berbeda dengan hasil pembelajaran secara alami.

4. Pengaruh terhadap Kecepatan Pemerolehan

Kecepatan pemerolehan adalah kecepatan menangkap masukan (*input*) dan menjadikan masukan itu sebagai perbendaharaan kebahasaannya. Kecepatan pemerolehan ini sebenarnya bersifat relatif, dan banyak terbentuk pada faktor lain seperti inteligensi, sikap, bakat, motivasi, dan faktor internal lainnya. Pengaruh pembelajaran bahasa kedua secara formal di kelas tampak pada kecepatan dalam menguasai kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk kebahasaan. Meskipun penguasaan seperangkat kaidah kebahasaan tidak menjamin kualitas performansinya, tetapi penguasaan ini dapat berfungsi sebagai penyaring kebahasaan yang diproduksinya itu. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa adanya kesempatan memonitor produksi kebahasaan dapat meningkatkan kualitas performansi. Dalam hal ini Rofi'udin (dalam Chaer, 2018: 255), menyatakan bahwa interaksi kelas yang merupakan bagian dari

pembelajaran bahasa kedua secara formal dapat memberikan pengaruh terhadap kecepatan pemerolehan bahasa kedua. Interaksi kelas, selain itu juga dapat mendukung proses penyerapan input menjadi intake. Penggunaan struktur dan kosa kata yang telah dikuasai (sebagai kompetensi) dalam interaksi belajar di kelas berfungsi sebagai pemantapan intake yang telah dimiliki; meskipun dengan melakukan beberapa modifikasi yang diperlukan.

4. Faktor Bahasa Pertama

Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa pembelajar Ellis (dalam Chaer, 2018: 256). Malah, bahasa pertama ini telah lama dianggap menjadi pengganggu didalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena biasa terjadi seorang pembelajar secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua Dulay, dkk (dalam Chaer, 2018:256).

1) Menurut teori stimulus-respons yang dikemukakan oleh kaum behaviorisme, bahasa adalah hasil perilaku stimulus-respons. Maka apabila seorang pembelajar ingin memperbanyak penggunaan ujaran, dia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan sangat penting didalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua. Selain itu kaum behaviorisme juga berpendapat bahwa proses perolehan

bahasa adalah proses pembiasaan. Itulah sebabnya, semakin seorang pembelajar terbiasa merespon stimulus yang datang padanya, semakin memperbesar kemungkinan aktivitas perolehan bahasanya Abdul Hamid (dalam Chaer, 2018:256). Selama si pembelajar belum mendapat stimulus selama itu pula dia belum dapat melakukan aktivitas respons. Jadi, selama pembelajar belum mendapat stimulus bahasa kedua, selama itu pula dia masih memegang kendali aktivitas bahasa yang telah dikuasainya terlebih dahulu, yang dalam hal ini adalah bahasa pertamanya. Dengan demikian, munculnya unsur bahasa pertama pada waktu berbahasa kedua, adalah jika stimulus bahasa kedua yang sama dengan bahasa pertama belum pernah diterima oleh pembelajar. Jadi, pengaruh bahasa pertama dalam bentuk transfer ketika berbahasa kedua akan besar sekali apabila si pembelajar tidak terus-menerus diberikan stimulus bahasa kedua. Secara teoretis pengaruh ini memang tidak bisa dihilangkan karena bahasa pertama sudah merupakan intake atau sudah “dinuranikan” dalam diri si pembelajar. Namun, dengan pembiasaan-pembiasaan dan pemberian stimulus terus-menerus dalam bahasa kedua, pengaruh itu bisa dikurangi.

- 2) Teori kontrastif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai sebelumnya oleh si pembelajar Klein (dalam Chaer, 2018:256). Berbahasa kedua adalah suatu proses transferisasi. Maka, jika struktur bahasa yang sudah dikuasai (bahasa pertama) banyak mempunyai

kesamaan dengan bahasa yang dipelajari, akan terjadilah semacam pemudahan dalam proses tranferisasinya. Sebaliknya, jika struktur keduanya memiliki perbedaan, maka akan terjadilah kesulitan bagi pembelajar untuk menguasai bahasa kedua itu. Menurut teori analisis kontrastif semakin besar perbedaan antara keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai dengan linguistik yang hendak dipelajari, akan semakin besarlah kesulitan yang dihadapi si pembelajar dalam usaha menguasai bahasa kedua yang dipelajarinya Banathy (dalam Chaer, 2018: 256).

5. Faktor Lingkungan

Dulay (dalam Chaer, 2018: 257), menerangkan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Yang dimaksud dengan lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari Tjohjono (dalam Chaer, 2018:257). Yang termasuk dalam lingkungan bahasa adalah situasi di restoran atau di toko, percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca koran, dalam peroses belajar mengajar di kelas, membaca buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua Dulay (dalam Chaer, 2018:257). Lingkungan bahasa ini dapat dibedakan atas lingkungan

formal seperti di kelas dalam proses belajar mengajar, dan lingkungan informal atau alami.

1) Pengaruh Lingkungan Formal

Lingkungan formal adalah salah satu lingkungan dalam belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipelajari secara sadar. Sehubungan dengan ini, Krashen (dalam Chaer, 2018:257) menyatakan bahwa lingkungan formal bahasa ini memiliki ciri: (1) bersifat artifisial, (2) merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah atau di kelas, dan (3) di dalamnya pembelajar diarahkan untuk melakukan aktivitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya, dan diberikannya balikan oleh guru dalam bentuk koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Sebenarnya lingkungan formal bahasa bukanlah terbatas pada kelas karena yang penting dalam lingkungan formal ini para pembelajar dapat secara sadar mengetahui kaidah-kaidah bahasa kedua yang dipelajari baik dari guru di dalam kelas, dari buku-buku, maupun dari orang lain di luar kelas. Yang penting lingkungan tersebut menekankan pada penguasaan kaidah bahasa pada pembelajaran secara sadar. Lingkungan formal dapat dilihat pengaruhnya pada dua aspek dalam proses pembelajaran bahasa kedua, yaitu pada (1) urutan pemerolehan bahasa kedua, dan (2) kecepatan atau keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua.

2) Pengaruh Lingkungan Informal

Lingkungan informal bersifat alami atau natural, tidak dibuat-buat. Yang termasuk lingkungan informal ini antara lain bahasa yang digunakan kawan-kawan sebaya, bahasa pengasuh atau orangtua, bahasa yang digunakan anggota kelompok etnis pembelajar, yang digunakan media massa, bahasa para guru, baik di kelas maupun di luar kelas. Secara umum dapat dikatakan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa kedua para pembelajar. Hal ini dapat diketahui dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan para pakar terhadap lingkungan informal teman sebaya, orangtua, bahasa guru, dan bahasa penutur asing. Hasil penelitian Milon dan Plann (dalam Chaer, 2018: 258), menunjukkan bahwa bahasa teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada bahasa guru. Oleh karena itu, menurut Dulay (dalam Chaer, 2018:258), yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua adalah menyediakan model teman sebaya dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari. Mengenai bahasa guru, menurut Krashen (dalam Chaer, 2018:258), mirip dengan bahasa pengasuh. Para guru cenderung menggunakan kalimat yang pendek-pendek atau sederhana pada waktu berkomunikasi dengan para siswanya. Gaies (dalam Chaer, 2018:258) melihat bahwa ujaran guru tampaknya lebih sederhana, dan seringkali disesuaikan dengan tingkat kecakapan murid yang diajak berbicara. Bahasa guru memang banyak mempengaruhi atau menjadi model bagi siswa, tetapi pengaruhnya tidak sekuat pengaruh bahasa teman sebaya. Tentang lingkungan bahasa orangtua tampaknya hanya

menjadi model dalam pemerolehan bahasa pertama. Dalam pembelajaran bahasa kedua, tampaknya tidak berperan apa-apa, kecuali kalau orangtua itu menempatkan diri sebagai pengajar dalam lingkungan formal. Dalam pembelajaran bahasa kedua, bahasa penutur asing, menurut Hatch dan Ellis (dalam Chaer, 2018:258) berperanan sebagai (1) pengembang komunikasi, (2) pembentuk ikatan batin dengan pembelajar, dan (3) sebagai model pembelajaran. Dalam pembicaraan mengenai pembelajaran bahasa kedua di atas belum disinggung adanya perbedaan antara yang berlangsung dalam lingkungan formal dan yang berlangsung dalam lingkungan informal. Dalam lingkungan formal kemampuan yang diharapkan adalah penguasaan ragam bahasa formal atau bahasa baku, untuk digunakan dalam situasi dan keperluan formal. Sedangkan dalam lingkungan informal yang diharapkan adalah kemampuan atau penguasaan akan ragam bahasa informal, untuk digunakan dalam situasi atau keperluan informal. Kalau dalam kenyataannya kemampuan berbahasa informal lebih dikuasai dari kemampuan berbahasa ragam formal, itu adalah karena kesempatan untuk berbahasa ragam informal jauh lebih luas daripada kesempatan untuk berbahasa formal.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan menampilkan adanya

hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Pemerolehan bahasa kedua adalah proses sadar dalam memperoleh bahasa lain selain bahasa ibu.

Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata yang terdiri dari kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata ganti (*pronomina*), kata bilangan (*numeralia*), kata keterangan (*adverbia*), kata depan (*preposisi*) dan kata penghubung (*konungsi*) pada mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat di atas, pernyataan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata yang terdiri dari kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata ganti (*pronomina*), kata bilangan (*numeralia*), dan kata keterangan (*adverbia*), kata depan (*preposisi*) dan kata penghubung (*konjungsi*) pada mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Medan, Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada mahasiswa Tanjung Balai.

2. Waktu Penelitian

Lamanya waktu penelitian ini selama enam bulan, terhitung dari bulan Desember 2020 sampai bulan Mei 2021. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ini rencana waktu penelitian di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal																								
2	Perbaikan Proposal																								
3	Seminar Proposal																								
4	Penelitian/Riset																								
5	Pengumpulan Data																								

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitasnya selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

Sugiyono (2017: 6), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan memecahkan masalah-masalah yang aktual yang dihadapi sekarang serta untuk mengumpulkan data-data informasi untuk disusun dan dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran masalah yang diteliti, misalnya data-data yang dideskripsikan yaitu pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata yang terdiri dari kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata ganti (*pronomina*), kata bilangan (*numeralia*), kata keterangan (*adverbia*), kata depan (*preposisi*) dan kata penghubung (*konjungsi*) pada mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2017: 61), menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya. Variabel yang akan diteliti adalah analisis pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata yang terdiri dari kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata ganti (*pronomina*), kata bilangan (*numeralia*), kata keterangan (*adverbia*), kata depan (*preposisi*) dan kata penghubung (*konjungsi*) pada mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awal bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu.
2. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Setelah bahasa ibu diperoleh maka pada usiatertentu anak memperoleh bahasa lain atau bahasa kedua yang ia kenal sebagai khazanah pengetahuan yang baru.
3. Bagi mereka yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa kedua (ketiga, dan seterusnya) beranggapan bahwa bahasa kedua itu juga merupakan sesuatu yang dapat diperoleh, baik secara formal dalam pendidikan formal, maupun informal.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal yang ini, Sugiyono (2017: 305), mengemukakan “Instrumen penelitian adalah alat penelitian agar mendapatkan pemahaman terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dan observasi dilakukan dengan menganalisis pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata yang terdiri dari kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata ganti (*pronomina*), kata bilangan (*numeralia*), kata keterangan (*adverbia*), kata depan (*preposisi*) dan kata penghubung (*konjungsi*) pada mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan.

Penelitian ini dilakukan dengan berbekal teori pemerolehan bahasa dibantu dengan metode simak dan cakap. Selanjutnya, ketika peneliti semakin jelas, maka akan dikembangkan menjadi penelitian instrumen sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan yang telah ditemukan. Peneliti telah melihat bagaimana perkembangan bahasa mahasiswa di kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut bisa memudahkan peneliti dalam mengupayakan hasil penelitian secara maksimal.

Tabel 3.2

**Lembar Observasi Mengamati Kompetensi Pemerolehan Bahasa Kedua
(Bahasa Indonesia) Berupa Kelas Kata pada Mahasiswa Tanjung Balai di
Kota Medan**

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian
1.	Pemerolehan bahasa kedua berupa kelas kata	Sangat baik
		Baik
		Cukup
		Kurang (adanya bimbingan)
2.	Pengungkapan/pengkomunikasian bahasa kedua berupa kelas kata	Sangat baik
		Baik
		Cukup
		Kurang (adanya bimbingan)

Tabel 3.3

Keterangan Kriteria Penilaian

No	Kriteria Penilaian	Keterangan Kriteria Penilaian
1.	Sangat baik	Mampu mengungkapkan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata secara cakap dan lancar.
2.	Baik	Mampu mengungkapkan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata dengan respon cakap dengan tepat.
3.	Cukup	Tidak dapat mengungkapkan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata dengan respon cakap.
4.	Kurang	Tidak mampu mengkomunikasikan bahasa (Perlu adanya bimbingan).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Menurut Sugiyono (2017: 335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan oranglain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk menemukan atau memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan. Setelah itu peneliti mencatat semua data yang membahas mengenai pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) yang mengarah pada kelas kata. Data tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan kualitatif. Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan. Jumlah data yang akan dianalisis dalam penelitian ini sebanyak empat mahasiswa. Semuanya terdiri dari dua mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan dua mahasiswa Universitas Muslim Nusantara.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan berupa kelas kata bahasa yang diperoleh oleh Mahasiswa. Akan tetapi agar lebih jelas, didalam penelitian ini peneliti membahas kelas kata yang diperoleh yaitu: kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata ganti (*pronomina*), kata bilangan (*numeralia*), kata keterangan (*adverbia*), kata depan (*preposisi*) dan kata penghubung (*konjungsi*).

Data yang akan dianalisis oleh peneliti adalah pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan. Data

diambil dari hasil wawancara peneliti kepada Mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Kota Medan pada tanggal 30 Januari 2021.

Tabel 4.1

**Deskripsi Data Penelitian Pemerolehan Bahasa Kedua berupa kelas kata
(Bahasa Indonesia) pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan**

No	Nama, jurusan dan Universitas	Pemerolehan Bahasa Kedua (bahasa Indonesia)	Pengkommunikasian/ Pengungkapan Bahasa	Kelas kata	Keterangan
1.	Putri Ramadhani, Bahasa Inggris dan UMN	<p>Peneliti: “Sekarang kuliah dimana dan mengambil jurusan apa?”</p> <p>Mahasiswa: “Saya kuliah di Universitas Muslim Nusantara dan saya mengambil jurusan bahasa Inggris”</p> <p>Peneliti: “Kenapa mengambil jurusan itu?”</p> <p>Mahasiswa: “Saya ingin memperluaskan bahasa atau skill saya yang pernah ada”</p>	<p>1. Saya kuliah di Universitas Muslim Nusantara dan mengambil jurusan bahasa Inggris</p> <p>2. Saya ingin memperluas kemampuan saya yang sudah ada</p> <p>3. Di Denai Jl. Srikandi, No. 45</p> <p>4. Saya ngekos atau tinggal sendiri</p> <p>5. Sesuai dengan jurusan saya, untuk menjadi seorang pengajar di jurusan bahasa Inggris</p> <p>6. Saya tidak mengikuti organisasi karena saya kuliah sambil bekerja</p>	<p>1. Kata Keterangan (Adverbia)</p> <p>2. Kata Ganti (Pronomina)</p> <p>3. Kata Depan (Preposisi)</p> <p>4. Kata Ganti (Pronomina)</p> <p>5. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>6. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>7. Kata Penghubung (Konjungsi)</p>	Sangat baik

		<p>Peneliti: “di Medan tinggal di jalan apa?”</p> <p>Mahasiswa: “di Denai Jl. Srikandi, No. 45”</p> <p>Peneliti: “Tinggal dengan keluarga atau ngekos?”</p> <p>Mahasiswa: “saya ngekos atau tinggal sendiri”</p> <p>Peneliti: “Setelah selesai kuliah, mau kerja dimana?”</p> <p>Mahasiswa: “sesuai dengan jurusan saya, untuk menjadi seorang pengajar di jurusan bahasa Inggris”</p> <p>Peneliti: “Selain kegiatan perkuliahan, ada mengikuti kegiatan diluar kampus seperti mengikuti organisasi?”</p> <p>Mahasiswa: “Saya tidak mengikuti</p>	<p>7. Mengikuti organisasi itu tergantung ingin menambah ilmu atau cuma ajang sosial</p> <p>8. Teman saya di kelas ada sekitar tiga puluh orang</p> <p>9. Teman saya yang paling jauh berasal dari daerah Pekan Baru</p> <p>10. Terkadang memakai bahasa Indonesia terkadang juga memakai bahasa daerah ku</p> <p>11. Tidak begitu sulit karena, teman saya bisa memahami bahasa daerah saya. Karena bahasa daerah saya tidak terlalu susah untuk dipahami</p> <p>12. Menurut saya berpengaruh karena lingkungan adalah tempat kita untuk berkomunikasi dan juga kita bisa memperoleh kosakata baru</p> <p>13. Pernah tanpa disengaja karena bahasa itu sudah menjiwai saya</p> <p>14. Saya pernah mengucapkan kata</p>	<p>8. Kata Bilangan (Numeralia)</p> <p>9. Kata Sifat (Ajektifa)</p> <p>10. Kata Ganti (Pronomina)</p> <p>11. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>12. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>13. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>14. Kata Keterangan (Adverbia)</p> <p>15. Kata Penghubung (Konjungsi)</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>organisasi karena saya kuliah sambil bekerja“</p> <p>Peneliti: “Penting atau tidak mengikuti sebuah organisasi?”</p> <p>Mahasiswa: “Menurut saya mengikuti organisasi tergantung organisasi yang menambah ilmu atau cuma ajang sosial”</p> <p>Peneliti: “Ada berapa banyak temanmu dalam satu kelas?”</p> <p>Mahasiswa: “Teman saya di kelas ada sekitar tiga puluh orang”</p> <p>Peneliti: “Paling jauh berasal dari daerah mana teman satu kelas mu?”</p> <p>Mahasiswa: “Teman saya yang paling jauh berasal dari daerah Pekan Baru”</p>	<p>tunjang yang sebenarnya bahasa Indonesia itu tendang</p> <p>15.Saya masih ada kesalahan juga karena lingkungan saya juga masih memakai bahasa daerah dan saya berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan orang tertentu</p>		
--	--	---	---	--	--

		<p>Peneliti: “Ketika berkomunikasi di dalam kelas, anda memakai bahasa daerah atau bahasa Indonesia?”</p> <p>Mahasiswa: “Terkadang memakai bahasa Indonesia terkadang juga memakai bahasa daerah ku”</p> <p>Peneliti: “Apakah ada kesulitan yang dialami ketika berkomunikasi dengan teman satu kelas diawal masuk kuliah?”</p> <p>Mahasiswa: “Tidak begitu sulit karena, teman saya bisa memahami bahasa daerah saya karena tidak terlalu susah untuk dipahami”</p> <p>Peneliti: “Menurut anda lingkungan berpengaruh atau tidak terhadap</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kelancaran kita berkomunikasi?”</p> <p>Mahasiswa: “Menurut saya berpengaruh karena lingkungan adalah tempat kita untuk berkomunikasi dan juga kita bisa memperoleh kosakata baru”</p> <p>Peneliti: “Pernah tidak memakai bahasa daerah ketika berbicara dengan teman satu kelas?”</p> <p>Mahasiswa: “Pernah tanpa disengaja karena bahasa itu sudah menjiwai saya”</p> <p>Peneliti: “Kata apa (bahasa daerah) yang sering anda pakai ketika berbicara dengan teman satu kelas?”</p> <p>Mahasiswa: “Saya pernah mengucapkan kata tunjang yang sebenarnya</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>bahasa Indonesia itu tendang”</p> <p>Peneliti: “Apakah sekarang sudah terbiasa berkomunikasi memakai bahasa Indonesia?”</p> <p>Mahasiswa: “Saya masih ada kesalahan juga karena lingkungan saya juga masih memakai bahasa daerah dan saya berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan orang tertentu”</p>			
2.	Lorenza, Pend Matematika dan UMN	<p>Peneliti: “Sekarang kuliah dimana dan mengambil jurusan apa?”</p> <p>Mahasiswa: “Sekarang kuliah di Universitas MuslimNusantara mengambil jurusan FKIP Matematika.”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekarang kuliah di Universitas MuslimNusantara mengambil jurusan FKIP Matematika 2. Karena kemauan sendiri 3. Di Medan saya tinggal di Jl. Karya Jaya, Pangkalan Mahsyur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata Keterangan (Adverbia) 2. Kata Ganti (Pronomina) 3. Kata Depan (Preposisi) 4. Kata Ganti (Pronomina) 	Baik

		<p>Peneliti: “Kenapa mengambil jurusan itu?”</p> <p>Mahasiswa: “Karena kemauan sendiri.”</p> <p>Peneliti: “di Medan tinggal di jalan apa?”</p> <p>Mahasiswa: “di Medan saya tinggal di Jl. Karya Jaya, Pangkalan Mahsyur.”</p> <p>Peneliti: “Tinggal dengan keluarga atau ngekos?”</p> <p>Mahasiswa: “Saya tinggal sendiri.”</p> <p>Peneliti: “Setelah selesai kuliah, mau kerja dimana?”</p> <p>Mahasiswa: “Insya Allah mau tetap di Medan, tapi kalau ada yang di kampung pun juga boleh agar lebih dekat dengan orangtua.”</p>	<p>4. Saya tinggal sendiri</p> <p>5. Insya Allah mau tetap di Medan, tapi kalau ada yang di kampung pun juga boleh agar lebih dekat dengan orangtua</p> <p>6. Dulu diawal perkuliahan pernah ikut organisasi tapi karena sekarang udah kuliah sambil kerja jadi gak pernah ikut organisasi lagi</p> <p>7. Sebenarnya penting sih, untuk memperluas wawasan tentang kampus, perkuliahan dan lain-lain</p> <p>8. Empat puluhan kurang lebih</p> <p>9. Rata-rata teman saya berasal dari Aceh, jadi menurut saya yang paling jauh dari Aceh</p> <p>10. Memakai bahasa Indonesia karena bahasa</p>	<p>5. Kata Keterangan (Adverbial)</p> <p>6. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>7. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>8. Kata Bilangan (Numeralia)</p> <p>9. Kata Sifat (Ajektifa)</p> <p>10. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>11. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>12. Kata Keterangan (Adverbial)</p> <p>13. Kata Keterangan (Adverbial)</p> <p>14. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>15. Kata Penghubung (Konjungsi)</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p>Peneliti: “Selain kegiatan perkuliahan, ada mengikuti kegiatan diluar kampus seperti mengikuti organisasi?”</p> <p>Mahasiswa: ” Dulu diawal perkuliahan pernah ikut organisasi tapi karena sekarang udah kuliah sambil kerja jadi gak pernah ikut organisasi lagi.”</p> <p>Peneliti: “Penting atau tidak mengikuti sebuah organisasi?”</p> <p>Mahasiswa:” sebenarnya penting sih, untuk memperluas wawasan tentang kampus, perkuliahan dan lain-lain.”</p> <p>Peneliti: “Ada berapa banyak temanmu dalam satu kelas?”</p>	<p>kita berbeda-beda</p> <p>11. Ada karena logatnya berbeda meskipun memakai bahasa Indonesia</p> <p>12. Sangat berpengaruh</p> <p>13. Pernah</p> <p>14. Kata yang sering diomongin adalah “ondak kemana?” padahal arti “ondak” itu dalam bahasa Indonesia adalah “mau”</p> <p>15. Insha allah sudah terbiasa karena faktor lingkungan</p>		
--	--	--	--	--	--

		<p>Mahasiswa: ”Empat puluhan kurang lebih.”</p> <p>Peneliti: “Paling jauh berasal dari daerah mana teman satu kelas mu?”</p> <p>Mahasiswa: ”Rata-rata teman saya berasal dari Aceh, jadi menurut saya yang paling jauh dari Aceh.”</p> <p>Peneliti: “Ketika berkomunikasi di dalam kelas, anda memakai bahasa daerah atau bahasa Indonesia?”</p> <p>Mahasiswa: ”Memakai bahasa Indonesia karena bahasa kita berbeda-beda.”</p> <p>Peneliti: “Apakah ada kesulitan yang dialami ketika berkomunikasi dengan teman satu kelas diawal masuk kuliah?”</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>Mahasiswa: “Ada karena logatnya berbeda meskipun memakai bahasa Indonesia.”</p> <p>Peneliti: “Menurut anda lingkungan berpengaruh atau tidak terhadap kelancaran kita berkomunikasi?”</p> <p>Mahasiswa: “Sangat berpengaruh.”</p> <p>Peneliti: “Pernah tidak memakai bahasa daerah ketika berbicara dengan teman satu kelas?”</p> <p>Mahasiswa: “Pernah.”</p> <p>Peneliti: “Kata apa (bahasa daerah) yang sering anda pakai ketika berbicara dengan teman satu kelas?”</p> <p>Mahasiswa: “Kata yang sering</p>			
--	--	---	--	--	--

	<p>3. Putri Cahaya Ninggusti, Ilmu Komunikasi dan UMSU</p>	<p>dikomongin adalah “ondak kemana?” padahal arti “ondak” itu dalam bahasa Indonesia adalah “mau”.</p> <p>Peneliti: “Apakah sekarang sudah terbiasa berkomunikasi memakai bahasa Indonesia?”</p> <p>Mahasiswa: “Insya Allah sudah terbiasa karena faktor lingkungan.”</p> <p>Peneliti: “Sekarang kuliah dimana dan mengambil jurusan apa?”</p> <p>Mahasiswa: “Saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi.”</p> <p>Peneliti: “Kenapa mengambil jurusan itu?”</p> <p>Mahasiswa: “Karena</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi 2. Karena jurusan Ilmu Komunikasi itu jurusan terfavorit dan bisa belajar teknik <i>public speaking</i>. 3. Di Jl. Pembangunan III, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur 4. Aku sendiri tidak tinggal dengan keluarga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata Keterangan (Adverbia) 2. Kata Penghubung (Konjungsi) 3. Kata Depan (Preposisi) 4. Kata Ganti (Pronomina) 5. Kata Ganti (Pronomina) 6. Kata Ganti (Pronomina) 7. Kata Ganti (Pronomina) 	<p>Sangat baik</p>
--	--	---	---	--	--------------------

		<p>jurusan Ilmu Komunikasi itu jurusan terfavorit dan bisa belajar teknik <i>public speaking</i>.”</p> <p>Peneliti: “di Medan tinggal di jalan apa?”</p> <p>Mahasiswa: “ di Jl. Pembangunan III, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur.”</p> <p>Peneliti: “Tinggal dengan keluarga atau ngekos?”</p> <p>Mahasiswa: “Aku sendiri tidak tinggal dengan keluarga.”</p> <p>Peneliti: “Setelah selesai kuliah, mau kerja dimana?”</p> <p>Mahasiswa: “Belum tau mau kerja dimana.”</p> <p>Peneliti: “Selain kegiatan perkuliahan, ada mengikuti kegiatan diluar kampus seperti</p>	<p>5. Belum tau mau kerja dimana</p> <p>6. Aku mengikuti organisasi kampung ku, HIMBA namanya</p> <p>7. Menurut ku penting, untuk menambah wawasan dan relasi</p> <p>8. Sebanyak tiga puluh enam orang</p> <p>9. Paling jauh berasal dari Takengon, Aceh</p> <p>10. Memakai bahasa Indonesia karena gak semua temanku bisa memahami bahasa daerahku</p> <p>11. Ada, tapi karena seiring berjalannya waktu mulai terbiasa</p> <p>12. Sangat berpengaruh, karena dapat</p>	<p>8.Kata Bilangan (Numeralia)</p> <p>9.Kata Sifat (Ajektifa)</p> <p>10. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>11.Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>12. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>13. Kata Keterangan (Adverbia)</p> <p>14. Kata Ganti (Pronomina)</p> <p>15. Kata Penghubung (Konjungsi)</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>mengikuti organisasi?”</p> <p>Mahasiswa: “Aku mengikuti organisasi kampung ku, HIMBA namanya.”</p> <p>Peneliti: “Penting atau tidak mengikuti sebuah organisasi?”</p> <p>Mahasiswa: “Menurut ku penting, untuk menambah wawasan dan relasi.”</p> <p>Peneliti: “Ada berapa banyak temanmu dalam satu kelas?”</p> <p>Mahasiswa: “Sebanyak tiga puluh enam orang.”</p> <p>Peneliti: “Paling jauh berasal dari daerah mana teman satu kelas mu?”</p> <p>Mahasiswa: “Paling jauh berasal dari Takengon, Aceh.”</p>	<p>melatih kita untuk berkomunikasi dengan baik</p> <p>13. Sering malahan, walaupun gak disengaja</p> <p>14. Banyak sekali kata yang sering ku ucapkan, contoh: bongak (bohong), lutar (lempar), meloyo (jijik) dan lain-lain</p> <p>15. Sudah terbiasa karena faktor lingkungan juga</p>		
--	--	---	---	--	--

		<p>Peneliti: “Ketika berkomunikasi di dalam kelas, anda memakai bahasa daerah atau bahasa Indonesia?”</p> <p>Mahasiswa: “Memakai bahasa Indonesia karena gak semua temanku bisa memahami bahasa daerahku.”</p> <p>Peneliti: “Apakah ada kesulitan yang dialami ketika berkomunikasi dengan teman satu kelas di awal masuk kuliah?”</p> <p>Mahasiswa: “Ada, tapi karena seiring berjalannya waktu mulai terbiasa.”</p> <p>Peneliti: “Menurut anda lingkungan berpengaruh atau tidak terhadap kelancaran kita</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>berkomunikasi? ”</p> <p>Mahasiswa: “Sangat berpengaruh, karena dapat melatih kita untuk berkomunikasi dengan baik.”</p> <p>Peneliti: “Pernah tidak memakai bahasa daerah ketika berbicara dengan teman satu kelas?”</p> <p>Mahasiswa: “Sering malahan, walaupun gak disengaja.”</p> <p>Peneliti: “Kata apa (bahasa daerah) yang sering anda pakai ketika berbicara dengan teman satu kelas?”</p> <p>Mahasiswa: “Banyak sekali kata yang sering ku ucapkan, contoh: bongak (bohong), lutar (lempar), meloyo (jijik) dan lain-lain.”</p>			
--	--	---	--	--	--

4.	Hafazira Simatupang, Ilmu Administrasi Publik dan UMSU	<p>Peneliti: “Apakah sekarang sudah terbiasa berkomunikasi memakai bahasa Indonesia?”</p> <p>Mahasiswa: “Sudah terbiasa karena faktor lingkungan juga.”</p> <p>Peneliti: “Sekarang kuliah dimana dan mengambil jurusan apa?”</p> <p>Mahasiswa: “Sekarang saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan jurusan saya Ilmu Administrasi Publik.”</p> <p>Peneliti: “Kenapa mengambil jurusan itu?”</p> <p>Mahasiswa: “Saya mengambil administrasi publik karena supaya tidak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekarang saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan jurusan saya Ilmu Administrasi Publik. 2. Saya mengambil administrasi publik karena supaya tidak ada yang berhubungan dengan hitung menghitung matematika soalnya saya tidak suka. 3. Di Jl.Permai, gg. Mesjid, Kec. Medan Perjuangan. 4. Saya ngekos sendiri. 5. Saya ingin bekerja di kantor yang berhubungan dengan administrasi. 6. Iya, saya ada ikut organisasi yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. 7. Kalau menurut saya sangat penting kita mengikuti organisasi. 8. Ada tiga puluh dua. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata Keterangan (Adverbia) 2. Kata Penghubung (Konjungsi) 3. Kata Depan (Preposisi) 4. Kata Ganti (Pronomina) 5. Kata Ganti (Pronomina) 6. Kata Keterangan (Adverbia) 7. Kata Keterangan (adverba) 8. Kata Bilangan (Numeralia) 9. Kata Sifat (Ajektifa) 10. Kata Ganti (Pronomina) 	Sangat baik
----	--	--	---	---	-------------

		<p>ada yang berhubungan dengan hitung menghitung matematika soalnya saya tidak suka.”</p> <p>Peneliti: “di Medan tinggal di jalan apa?”</p> <p>Mahasiswa: “Saya tinggal di Jl.Permai, gg. Masjid, Kec Medan Perjuangan.”</p> <p>Peneliti: “Tinggal dengan keluarga atau ngekos?”</p> <p>Mahasiswa: “Saya ngekos sendiri.”</p> <p>Peneliti: “Setelah selesai kuliah, mau kerja dimana?”</p> <p>Mahasiswa: “Saya ingin bekerja di kantor yang berhubungan dengan administrasi.”</p> <p>Peneliti: “Selain kegiatan perkuliahan, ada mengikuti kegiatan diluar</p>	<p>9. Paling jauh dari Nias.</p> <p>10. Saya memakai bahasa Indonesia.</p> <p>11. Alhamdulillah tidak ada kesulitan.</p> <p>12. Menurut saya itu sangat berpengaruh.</p> <p>13. Pernah.</p> <p>14. Kata “apo” dan “kenapo”.</p> <p>15. Sudah karena mengikuti organisasi juga dapat melatih kita berbicara.</p>	<p>11. Kata Keterangan (Adverbia)</p> <p>12. Kata Keterangan (Adverbia)</p> <p>13. Kata Keterangan (Adverbia)</p> <p>14. Kata Penghubung (Konjungsi)</p> <p>15. Kata Penghubung (Konjungsi)</p>	
--	--	--	---	---	--

		<p>kampus seperti mengikuti organisasi?”</p> <p>Mahasiswa: “Iya saya ada ikut organisasi yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.”</p> <p>Peneliti: “Penting atau tidak mengikuti sebuah organisasi?”</p> <p>Mahasiswa: “Kalau menurut saya sangat penting kita mengikuti organisasi.”</p> <p>Peneliti: “Ada berapa banyak temanmu dalam satu kelas?”</p> <p>Mahasiswa: “ Ada tiga puluh dua. “</p> <p>Peneliti: “Paling jauh berasal dari daerah mana teman satu kelas mu?”</p> <p>Mahasiswa: “Paling jauh dari Nias”</p> <p>Peneliti: “Ketika berkomunikasi</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>di dalam kelas, anda memakai bahasa daerah atau bahasa Indonesia?”</p> <p>Mahasiswa: “Saya memakai bahasa Indonesia.”</p> <p>Peneliti: “Apakah ada kesulitan yang dialami ketika berkomunikasi dengan teman satu kelas diawal masuk kuliah?”</p> <p>Mahasiswa: “Alhamdulillah tidak ada kesulitan.”</p> <p>Peneliti: “Menurut anda lingkungan berpengaruh atau tidak terhadap kelancaran kita berkomunikasi?”</p> <p>Mahasiswa: “Menurut saya itu sangat berpengaruh.”</p> <p>Peneliti: “Pernah tidak memakai bahasa daerah ketika berbicara dengan teman satu kelas?”</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>Mahasiswa: “Pernah.”</p> <p>Peneliti: “Kata apa (bahasa daerah) yang sering anda pakai ketika berbicara dengan teman satu kelas?”</p> <p>Mahasiswa: “Kata apo dan kenapo.”</p> <p>Peneliti: “Apakah sekarang sudah terbiasa berkomunikasi memakai bahasa Indonesia?”</p> <p>Mahasiswa: “sudah karena mengikuti organisasi juga dapat melatih kita berbicara.”</p>			
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan penjabaran dari tabel di atas dapat dilihat hasil dari pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) mahasiswa Tanjungbalai di Kota Medan berdasarkan kelas kata yang dikuasai oleh mahasiswa. Telah ditemukan kemampuan yang diperoleh oleh mahasiswa melalui pemerolehan bahasa kedua berupa bahasa Indonesia yang telah dikuasai oleh mahasiswa diantaranya: Kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata ganti (*pronomina*),

kata bilangan (*numeralia*), kata keterangan (*Adverbia*), kata depan (*preposisi*) dan kata penghubung (*konjungsi*). Setiap mahasiswa dapat mengungkapkan kelas kata dengan baik berdasarkan kemampuan yang dikuasai oleh mahasiswa. Diantara empat jumlah mahasiswa, setiap mahasiswa menyampaikan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata sebanyak 5-6 jenis kelas kata. Mahasiswa mampu mengkomunikasikan bahasa kedua (bahasa Indonesia) dengan sangat baik.

B. Analisis Data

Dalam pemerolehan bahasa kedua berupa kelas kata pada mahasiswa Tanjungbalai di Kota Medan, maka data yang terkumpul telah diidentifikasi. Dari hasil klasifikasi tersebut menunjukkan beberapa pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada mahasiswa Tanjungbalai di kota Medan berupa kelas kata yang dikuasai oleh mahasiswa-mahasiswa secara alami. Diantaranya Kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata ganti (*pronomina*), kata bilangan (*numeralia*), kata keterangan (*Adverbia*), kata depan (*preposisi*) dan kata penghubung (*konjungsi*). Adapun pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata pada mahasiswa Tanjungbalai di kota Medan dapat dilihat dari analisis data di bawah ini.

Pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata pada mahasiswa Tanjungbalai di kota Medan.

a. Kata benda (nomina)

Menurut tatabahasa tradisional, kata benda adalah kata yang merupakan nama dari benda atau benda yang dianggap benda. Menurut tatabahasa struktural, kata benda adalah kata yang bersusunan: yang + kata sifat. Contoh: kursi yang bagus (Sitepu, 2017:43). Namun selama proses penelitian berlangsung dari hasil wawancara untuk mengambil data, mahasiswa tidak ada menyebutkan benda atau yang berhubungan dengan kata benda (nomina) sehingga tidak dapat dianalisis.

b. Kata kerja (verba)

Menurut tatabahasa tradisional, kata kerja adalah kata yang menyatakan pekerjaan atau perbuatan. Menurut tatabahasa struktural, kata kerja adalah kata yang bersusunan: dengan + kata sifat. Contoh: duduk dengan tenang (Sitepu, 2017:45). Sama halnya dengan kata benda (nomina) selama proses penelitian berlangsung dari hasil wawancara untuk mengambil data, mahasiswa tidak ada menyebutkan kata kerja atau yang berhubungan dengan kata kerja (verba) sehingga tidak dapat dianalisis.

c. Kata sifat (ajektifa)

Menurut tatabahasa tradisional, adalah kata yang menerangkan tentang keadaan, sifat, watak, tabiat, atau dianggap benda. Sedangkan menurut tatabahasa structural, kata sifat adalah kata yang bersusunan: se + reduplikasi + nya atau dapat diperluas dengan kata paling, lebih dan sekali atau sejenisnya.

Contoh : setinggi-tingginya, paling tinggi, lebih tinggi, tinggi sekali. (Sitepu, 2017:47).

Pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kata sifat pada mahasiswa Tanjungbalai di kota Medan sudah dikuasai oleh semua mahasiswa dan dapat disampaikan dengan baik, hal berikut dapat dilihat dari penyampaian mahasiswa:

“teman saya yang paling jauh berasal dari daerah pekan baru”

Dalam kalimat di atas mahasiswa menjelaskan bahwa dia memiliki teman satu kelas yang paling jauh berasal dari Pekan Baru. Kata sifat yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah *“paling jauh”* karena menerangkan mengenai sebuah keadaan.

“Rata-rata teman saya berasal dari Aceh, jadi menurut saya yang paling jauh dari Aceh”

Dalam kalimat tersebut mahasiswa menjelaskan bahwa dia memiliki teman yang rata-rata berasal dari aceh dan yang paling jauh berasal Aceh. Kata sifat yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah *“paling jauh”* karena menerangkan mengenai sebuah keadaan.

“Paling jauh berasal dari Takengon, Aceh”

Dalam kalimat di atas mahasiswa menjelaskan bahwa dia memiliki teman yang paling jauh berasal dari Takengon, Aceh. Kata sifat yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah *“paling jauh”* karena menerangkan mengenai sebuah keadaan.

“Paling jauh dari Nias”

Dalam kalimat tersebut mahasiswa menjelaskan bahwa dia memiliki teman yang paling jauh berasal dari Nias. Kata sifat yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah “*paling jauh*” karena menerangkan mengenai sebuah keadaan.

d. Kata ganti (pronomina)

Kata ganti adalah kata yang menggantikan benda atau sesuatu yang dianggap benda. Misalnya : saya, beliau, ini, itu, diri, siapa, yang, mana dan lain-lain.

Beberapa kata ganti dapat dibedakan atas :

1. Kata ganti orang pertama. Contoh: aku, saya, hamba, kami, kita
2. Kata ganti empunya / milik. Contoh: ku, mu, nya
3. Kata ganti tanya. Contoh : apa, siapa, mana bagaimana
4. Kata ganti mandiri. Contoh: diri, sendiri, diri sendiri. (Sitepu, 2017:49-50).

“Terkadang memakai bahasa Indonesia terkadang juga memakai bahasa daerah ku”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang bahasa apa yang dipakai ketika berkomunikasi dengan teman satu kelas. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa iaterkadang memakai bahasa Indonesia namun juga memakai bahasa daerahnya. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah “*ku*”, yang termasuk ke dalam kata ganti empunya / milik.

“Saya ngekos atau tinggal sendiri”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang tinggal sama siapa di kota Medan, lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia “*ngekos dan tinggal sendiri*”. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah “*sendiri*”, yang termasuk ke dalam kata ganti mandiri.

“Karena kemauan sendiri”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang alasan kenapa mengambil jurusan yang dipilih. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan alasannya karena “*kemauan sendiri*”. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah “*sendiri*”, yang termasuk ke dalam kata ganti mandiri.

“Saya tinggal sendiri”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang tinggal sama siapa di kota Medan, lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia “*tinggal sendiri*”. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah “*sendiri*”, yang termasuk ke dalam kata ganti mandiri.

“Aku sendiri tidak tinggal dengan keluarga”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang tinggal sama siapa di kota Medan, lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia tinggal sendiri tidak tinggal dengan keluarga. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah “*sendiri*”, yang termasuk ke dalam kata ganti mandiri.

“Aku mengikuti organisasi kampung ku, HIMBA namanya”

Dalam kalimat tersebut, peneliti bertanya tentang ada atau tidak mengikuti sebuah organisasi. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia mengikuti sebuah organisasi khusus untuk mahasiswa yang berasal dari kampungnya. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “ku”, yang termasuk ke dalam kata ganti empunya / milik.

“Menurut ku penting, untuk menambah wawasan dan relasi”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang penting atau tidak mengikuti sebuah organisasi. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa menurutnya mengikuti organisasi itu penting, untuk menambah wawasan dan relasi. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “ku”, yang termasuk ke dalam kata ganti empunya / milik.

“Banyak sekali kata yang sering ku ucapkan, contoh: bongak (bohong), lutar (lempar), meloyo (jijik) dan lain-lain”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang kata apa yang sering diucapkan (bahasa daerah). Kemudian mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa banyak sekali kata (bahasa daerah) yang sering diucapkan. Contohnya: kata bongak (bohong), lutar (lempar), meloyo (jijik) dan lain-lain. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “ku”, yang termasuk ke dalam kata ganti empunya / milik.

“Saya ngekos sendiri”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang tinggal sama siapa di kota Medan, lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia *“ngekos sendiri”*. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah *“sendiri”*, yang termasuk ke dalam kata ganti mandiri.

“Saya ingin bekerja di kantor yang berhubungan dengan administrasi”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang setelah selesai kuliah ingin bekerja di mana, lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia ingin bekerja di kantor yang berhubungan dengan administrasi. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“saya”*, yang termasuk ke dalam kata ganti orang pertama.

“Saya memakai bahasa Indonesia”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang ketika berkomunikasi dengan teman satu kelas memakai bahasa apa. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“saya”*, yang termasuk ke dalam kata ganti orang pertama.

“Belum tau mau kerja di mana”

Dalam kalimat di atas tersebut, peneliti bertanya mengenai setelah selesai kuliah mau kerja di mana. Dan mahasiswa tersebut menjawab bahwa ia belum tau hendak bekerja di mana. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“mana”*, yang termasuk ke dalam kata ganti tanya.

“Saya ingin memperluas kemampuan saya yang sudah ada”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya mengenai alasan mengapa mengambil jurusan tersebut. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia ingin memperdalam ilmu yang sudah ia miliki. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*saya*” yang termasuk ke dalam kata ganti orang pertama.

“iya saya ada ikut organisasi yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya mengenai ada atau tidak mengikuti sebuah organisasi. Lalu mahasiswa tersebut menjawab bahwa ia mengikuti sebuah organisasi yang bernama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*saya*” yang termasuk ke dalam kata ganti orang pertama.

e. Kata bilangan (Numeralia)

Kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah deretan benda atau tempat benda. Misalnya: satu, berdua, ketiga, semua, setengah, lima, sepuluh, dan lain-lain. Contoh: kami akan berangkat pukul lima sore. (Sitepu, 2017:50-51).

“Teman saya di kelas ada sekitar tiga puluh orang”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya berapa banyak jumlah mereka dalam satu kelas. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa dalam satu kelas ada sekitar tiga puluh orang. Kata bilangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*tiga puluh*” yang termasuk ke dalam kata bilangan utama.

“Empat puluhan lebih kurang”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya berapa banyak jumlah mereka dalam satu kelas. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa dalam satu kelas ada empat puluhan lebih kurang. Kata bilangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“empat puluhan”* yang termasuk ke dalam kata bilangan utama.

“Sebanyak tiga puluh enam orang”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya berapa banyak jumlah mereka dalam satu kelas. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa dalam satu kelas ada sebanyak tiga puluh enam orang. Kata bilangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“tiga puluh enam”* yang termasuk ke dalam kata bilangan utama.

“Ada tiga puluh dua”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya berapa banyak jumlah mereka dalam satu kelas. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa dalam satu kelas ada sebanyak tiga puluh dua orang. Kata bilangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“tiga puluh dua”* yang termasuk ke dalam kata bilangan utama.

f. Kata Keterangan (adverbia)

Kata keterangan adalah kata yang menerangkan kata yang bukan kata benda. Biasanya menerangkan kata kerja. Misalnya: besok, mungkin, harus, tiba-tiba, dahulu, agaknya, dan lain-lain.

Beberapa kata keterangan menurut bentuk kata dapat dibedakan atas:

1. Kata keterangan kata dasar. Misalnya: besok, sangat, tidak, belum, mungkin, harus, amat, paling, dan lain-lain.

2. Kata keterangan kata berimbuhan. Misalnya: sekali, sesudah, kiranya, sebenarnya, sebelum, sesungguhnya dan lain-lain.
3. Kata keterangan tempat. Misalnya: di pasar, ke sekolah, dari luar, pada tembok, di kebun dan lain-lain.
4. Kata keterangan jumlah / derajat. Misalnya: sangat, makin, banyak, hanya, cukup, dua kali, sering dan lain-lain. (Sitepu, 2017:51-52).

***“Saya kuliah di Universitas Muslim Nusantara dan mengambil
jurusan bahasa Inggris”***

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya kepada mahasiswa tentang kuliah di mana dan mengambil jurusan apa. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia kuliah “di Universitas Muslim Nusantara” dan mengambil jurusan bahasa Inggris. Kata keterangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah kata keterangan tempat.

***“Saya pernah mengucapkan kata tunjang yang sebenarnya bahasa
Indonesia itu tendang”***

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya kepada mahasiswa tentang kata apa (bahasa daerah) yang sering diucapkan ketika berkomunikasi dengan teman sekelas. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia pernah mengucapkan kata tunjang yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah tendang. Kata keterangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*sebenarnya*” yang termasuk ke dalam kata keterangan kata berimbuhan.

***“Sekarang kuliah di Universitas Muslim Nusantara mengambil jurusan
FKIP matematika”***

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya kepada mahasiswa tentang kuliah di mana dan mengambil jurusan apa. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia kuliah “di Universitas Muslim Nusantara” dan mengambil jurusan pendidikan matematika. Kata keterangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah kata keterangan tempat.

***“Insyaallah mau tetap di Medan, tapi kalau ada yang di kampung pun
juga boleh agar lebih dekat dengan orangtua”***

Dalam kalimat di atas tersebut, peneliti bertanya mengenai setelah lulus mau bekerja di mana. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia ingin menetap “di Medan” namun jika ada pekerjaan “di kampung” juga boleh agar lebih dekat dengan orangtua. Kata keterangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah kata keterangan tempat.

“Sangat berpengaruh”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya mengenai apakah lingkungan berpengaruh atau tidak terhadap kelancaran kita berkomunikasi. Lalu mahasiswa tersebut menjawab sangat berpengaruh, kata keterangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “sangat” yang termasuk ke dalam kata keterangan jumlah / derajat.

***“Saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan
mengambil jurusan ilmu komunikasi”***

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya kepada mahasiswa tentang kuliah di mana dan mengambil jurusan apa. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi. Kata keterangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*” yang termasuk ke dalam kata keterangan tempat.

“Sering malahan, walaupun gak disengaja”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya mengenai Pernah tidak memakai bahasa daerah ketika berbicara dengan teman satu kelas. Lalu mahasiswa tersebut menjawab bahwa ia sering berbicara memakai bahasa daerah tanpa disengaja. Kata keterangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*sering*” yang termasuk ke dalam kata keterangan jumlah / derajat.

“Sekarang saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan jurusan saya ilmu administrasi publik”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya kepada mahasiswa tentang kuliah di mana dan mengambil jurusan apa. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan mengambil jurusan Ilmu administrasi publik. Kata keterangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*” yang termasuk ke dalam kata keterangan tempat.

“Kalau menurut saya sangat penting kita mengikuti organisasi”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang penting atau tidak mengikuti sebuah organisasi. Lalu mahasiswa tersebut menjawab bahwa mengikuti organisasi sangat penting. Kata keterangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*sangat*” yang termasuk ke dalam kata keterangan jumlah / derajat.

“Alhamdulillah tidak ada kesulitan”

Dalam kalimat di atas tersebut, peneliti bertanya tentang apakah ada kesulitan yang dialami ketika berkomunikasi dengan teman satu kelas pada awal kuliah. Kemudian mahasiswa tersebut menjawab tidak ada kesulitan yang dialami ketika berkomunikasi. Kata keterangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan kata dasar.

“Menurut saya itu sangat berpengaruh”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya mengenai apakah lingkungan berpengaruh atau tidak terhadap kelancaran kita berkomunikasi. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelancaran seseorang berkomunikasi. Kata keterangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*sangat*” yang termasuk ke dalam kata keterangan jumlah / derajat.

“Pernah”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya mengenai pernah tidak memakai bahasa daerah ketika berbicara dengan teman satu kelas. Lalu mahasiswa tersebut menjawab pernah berbicara memakai bahasa daerah. Kata keterangan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah kata keterangan kata dasar.

g. Kata depan (preposisi)

Kata depan adalah kata yang merangkaikan kata yang berbeda jabatannya dalam kalimat. Misalnya : Ayah pergi ke kantor

Adik membaca cerita di kamarnya

Paman datang dari Surabaya

1. Kata depan asli. Misalnya : di, ke, dari
2. Kata depan tidak asli. Misalnya : kepada, daripada, keluar, mengenai, dalam, di atas, dan lain-lain. (Sitepu, 2017:52-53)

“Di Denai jl. Srikandi, No. 45”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya mengenai tempat tinggal mahasiswa di jalan apa?. Lalu mahasiswa tersebut menjawab bahwa ia tinggal di denai jl. Srikandi, No. 45. Kata depan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*di*” yang termasuk ke dalam kata depan asli.

“Di jl. Karya Jaya, Pangkalan Mahsyur”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya mengenai tempat tinggal mahasiswa di jalan apa?. Lalu mahasiswa tersebut menjawab bahwa ia tinggal di jl. Karya Jaya, Pangkalan Mahsyur. Kata depan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*di*” yang termasuk ke dalam kata depan asli.

“Di jl. Pembangunan III, Glugur darat II, Kec. Medan Timur”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya mengenai tempat tinggal mahasiswa di jalan apa?. Lalu mahasiswa tersebut menjawab bahwa ia tinggal di jl. Pembangunan III, Glugur darat II, Kec. Medan Timur. Kata depan yang

terdapat dalam kalimat di atas adalah “*di*” yang termasuk ke dalam kata depan asli.

“*Di jl. Permai, Gg. Mesjid, Kec. Medan Timur*”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya mengenai tempat tinggal mahasiswa di jalan apa?. Lalu mahasiswa tersebut menjawab bahwa ia tinggal di jl.Permai, Gg. Mesjid, Kec. Medan Timur. Kata depan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*di*” yang termasuk ke dalam kata depan asli.

h. Kata penghubung (konjungsi)

Kata penghubung adalah kata yang berfungsi menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain, menghubungkan frase dengan frase, menghubungkan klausa dengan klausa, dan menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam suatu kalimat luas atau kalimat majemuk.

Menurut bentuknya, kata penghubung dibedakan atas:

1. Kata penghubung kata dasar. Contoh: dan, lagi, serta, karena, sebab, atau, jika, kalau, untuk, waktu, dan lain-lain
2. Kata penghubung kata majemuk. Contoh : apabila, jikalau, padahal, oleh karena, andai kata, tambahan pula dan lain-lain.

Menurut arti dan fungsinya, kata penghubung dibedakan atas beberapa:

1. Kata penghubung pemilihan. Contoh : baik, maupun , atau.
2. Kata penghubung sebab. Contoh : sebab, karena, lantaran, berhubung, berkat, akibat, dan lain-lain.

3. Kata penghubung peruntukan. Contoh : untuk, buat, demi, guna, bagi, kepada.

“Sesuai dengan jurusan saya, untuk menjadi seorang pengajar di jurusan bahasa Inggris”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya mengenai setelah lulus kuliah ingin bekerja di mana. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia ingin menjadi seorang pengajar, dengan mengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“untuk”* yang termasuk ke dalam kata penghubung peruntukan.

“Saya tidak mengikuti organisasi karena saya kuliah sambil bekerja”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang hal yang dilakukan selain kuliah. Apakah ada mengikuti sebuah organisasi?. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia tidak mengikuti organisasi apapun, karena ia kuliah sambil bekerja. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“karena”* yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“mengikuti organisasi itu tergantung ingin menambah ilmu atau cuma ajang sosial”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang apakah mengikuti sebuah organisasi itu penting?.Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa mengikuti organisasi itu tergantung niat.Ada yang mengikuti organisasi karena memang ingin menambah wawasan namun ada juga yang hanya untuk terlihat

keren. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*atau*” yang termasuk ke dalam kata penghubung pemilihan.

“tidak begitu sulit karena, teman saya bisa memahami bahasa daerah saya. Karena bahasa daerah saya tidak terlalu susah untuk dipahami”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya apakah ada kesulitan yang dialami ketika berkomunikasi dengan teman satu kelas pada awal masuk kuliah. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia tidak mengalami kesulitan, karena teman-temannya bisa memahami bahasa daerahnya karena bahasa daerahnya mudah untuk dimengerti. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*karena*” yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“menurut saya berpengaruh karena lingkungan adalah tempat kita untuk berkomunikasi dan juga kita bisa memperoleh kosakata baru”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang hal yang berkaitan dengan lingkungan. Apakah lingkungan berpengaruh terhadap kelancaran seseorang berkomunikasi. Kemudian mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa, lingkungan sangat berpengaruh dalam kelancaran seseorang berkomunikasi serta juga dapat menambah kosakata baru yang belum pernah didengar. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*karena*” yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“pernah tanpa disengaja karena bahasa itu sudah menjiwai saya”

Dalam kalimat di atas tersebut, peneliti bertanya apakah pernah memakai bahasa daerah ketika berbicara dengan teman satu kelas. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia pernah memakai bahasa daerah ketika berbicara dengan teman satu kelas tanpa disengaja. Karena bahasa daerahnya sudah menjadi ingatan yang tidak akan pernah dilupakan. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “karena” yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“saya masih ada kesalahan juga karena lingkungan saya juga masih memakai bahasa daerah dan saya berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan orang tertentu”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya kepada mahasiswa. Apakah sekarang sudah terbiasa berkomunikasi memakai bahasa Indonesia. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia masih ada kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia karena lingkungannya juga masih memakai bahasa daerah. Dan ia menggunakan bahasa Indonesia hanya dengan orang tertentu. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “karena” yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“dulu diawal perkuliahan pernah ikut organisasi tapi karena sekarang udah kuliah sambil kerja jadi gak pernah ikut organisasi lagi”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang hal yang dilakukan selain kuliah. Apakah ada mengikuti sebuah organisasi?. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa diawal kuliah ia pernah mengikuti organisasi. Namun

semenjak kuliah sambil kerja, ia tidak pernah mengikuti organisasi apapun lagi. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“karena”* yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“sebenarnya penting sih, untuk memperluas wawasan tentang kampus, perkuliahan dan lain-lain”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya apakah mengikuti sebuah organisasi itu penting?.Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa mengikuti organisasi itu penting.Untuk menambah wawasan tentang kampus dan perkuliahan. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“untuk”* yang termasuk ke dalam kata penghubung peruntukan.

“memakai bahasa Indonesia karena bahasa kita berbeda-beda”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang bahasa yang dipakai ketika berkomunikasi dengan teman satu kelas.Kemudian mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia memakai bahasa Indonesia, karena bahasa mereka dalam satu kelas berbeda-beda. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“karena”* yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“ada karena logatnya berbeda meskipun memakai bahasa Indonesia”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya apakah ada kesulitan yang dialami ketika berkomunikasi dengan teman satu kelas diawal masuk kuliah.Kemudian mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ada kesulitan yang dialami.Karena logatnya berbeda meskipun memakai bahasa Indonesia. Kata penghubung

yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“karena”* yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“kata yang sering diomongin adalah “ondak kemana?” padahal arti “ondak” itu dalam bahasa Indonesia adalah mau”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya kata apa (bahasa daerah) yang sering dipakai ketika berbicara dengan teman satu kelas. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan kata yang sering dipakai adalah *ondak kemana?* padahal arti *“ondak”* itu dalam bahasa Indonesia adalah *“mau”*. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“padahal”* yang termasuk ke dalam kata penghubung kata majemuk

“insyaallah sudah terbiasa karena faktor lingkungan”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang apakah sudah terbiasa berkomunikasi memakai bahasa Indonesia. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi karena faktor lingkungan. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *“karena”* yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“karena ilmu komunikasi itu jurusan terfavorit dan bisa belajar teknik public speaking”

Dalam kalimat di atas peneliti bertanya alasan kenapa mengambil jurusan ilmu komunikasi?.Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan karena ilmu

komunikasi itu jurusan terfavorit dan bisa belajar teknik *public speaking*. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*dan*” yang termasuk ke dalam kata penghubung kata dasar.

“memakai bahasa Indonesia karena gak semua temanku bisa memahami bahasa daerahku”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya ketika berkomunikasi dengan teman satu kelas, memakai bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia memakai bahasa Indonesia karena gak semua temannya bisa memahami bahasa daerahnya. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*karena*” yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“ada tapi karena seiring berjalannya waktu mulai terbiasa”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya mengenai apakah ada kesulitan yang dialami ketika berkomunikasi dengan teman satu kelas ketika awal masuk kuliah. Kemudian mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ada kesulitan yang dialami namun seiring berjalannya waktu mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*karena*” yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“sangat berpengaruh karena dapat melatih kita untuk berkomunikasi dengan baik”

Dalam kalimat di atas peneliti bertanya apakah lingkungan berpengaruh terhadap kelancaran kita berkomunikasi. Kemudian mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelancaran kita berkomunikasi. Karena dapat melatih kita untuk berkomunikasi dengan baik. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “karena” yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“sudah terbiasa karena faktor lingkungan juga”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang apakah sudah terbiasa berkomunikasi memakai bahasa Indonesia. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi karena faktor lingkungan. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “karena” yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“saya mengambil administrasi publik karena supaya tidak ada yang berhubungan dengan hitung-menghitung matematika soalnya saya tidak suka”

Dalam kalimat di atas peneliti bertanya alasan kenapa mengambil jurusan ilmu administrasi publik?. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa alasan ia mengambil jurusan administrasi publik karena supaya tidak ada yang berhubungan dengan hitung-menghitung matematika soalnya dia tidak menyukainya. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “karena” yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

“kata apo dan kenapa”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya kata apa (bahasa daerah) yang sering dipakai ketika berbicara dengan teman satu kelas. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan kata yang sering dipakai adalah kata apo dan kenapa. Padahal arti “apo” itu dalam bahasa Indonesia adalah “apa” dan “kenapo” adalah “kenapa”. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah ”*dan*” yang termasuk ke dalam kata penghubung kata dasar.

“sudah karena mengikuti organisasi juga dapat melatih kita berbicara”

Dalam kalimat di atas, peneliti bertanya tentang apakah sudah terbiasa berkomunikasi memakai bahasa Indonesia. Lalu mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa ia sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi karena mengikuti organisasi dapat melatih kita berbicara. Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat di atas adalah “*karena*” yang termasuk ke dalam kata penghubung sebab.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka dijawab pernyataan penelitian ini sebagai berikut: terdapat pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata yang disampaikan oleh mahasiswa Tanjungbalai di kota Medan. Pemerolehan bahasa tersebut sudah terlihat jelas pada bagian yang telah disajikan sebelumnya. Semua mahasiswa lancar dalam mengucapkan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) di dalam lingkungan kampus, organisasi dan tempat tinggal. Peneliti menganalisis

pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata pada mahasiswa Tanjungbalai di kota Medan. Berikut ini tabel pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata pada mahasiswa Tanjungbalai di kota Medan.

Tabel 4.2

Jumlah Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) berupa kelas kata yang dikuasai oleh mahasiswa Tanjungbalai di kota Medan

No	Kelas Kata	Jumlah Pemerolehan Bahasa Kedua (Berupa Kelas Kata)
1.	Kata Benda (Nomina)	-
2.	Kata Kerja (Verba)	-
3.	Kata Sifat (Ajektifa)	4
4.	Kata Ganti (Pronomina)	14
5.	Kata Bilangan (Numeralia)	4
6.	Kata Keterangan (Adverbia)	14
7.	Kata Depan (Preposisi)	4
8.	Kata Penghubung (Konjungsi)	21
	Jumlah Pemerolehan Bahasa Kedua Berupa Kelas Kata oleh mahasiswa Tanjungbalai di Kota Medan.	61

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menjelaskan bahwa hasil diskusi penelitian ini menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata pada mahasiswa Tanjungbalai di kota Medan sudah dikuasai dan dikomunikasikan dengan lancar dan baik oleh mahasiswa Tanjungbalai karena mampu mengucapkan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata dengan kemampuan merespon komunikasi dengan lancar dan baik.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti yaitu keterbatasan dalam menganalisis pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata pada mahasiswa Tanjungbalai di kota Medan. Ada juga keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, ragu dengan kemampuan saat mulai mengerjakan proposal skripsi, keterbatasan wawasan, kesulitan dalam merangkai kata perkata agar menjadi kalimat yang baik dan benar. Jarak tempuh peneliti dengan narasumber yang cukup jauh sehingga dilakukan proses penelitian melalui daring pada beberapa narasumber yang tidak bisa ditemui karena sedang berada di luar kota. Namun peneliti telah berusaha memberikan yang terbaik, menuangkan segala kemampuan baik waktu dan tenaga. Agar skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan bisa diselesaikan dengan baik dan sempurna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai beberapa gambaran tentang bahasa, pemerolehan bahasa, dan pemerolehan bahasa kedua. Jadi dapat diambil kesimpulan, bahwa pemerolehan bahasa kedua pada mahasiswa Tanjungbalai yang menuntut ilmu di kota Medan berupa kelas kata mahasiswa sudah sangat baik. Mahasiswa mampu menyampaikan lima sampai enam jenis kelas kata. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pemerolehan bahasa kedua berupa kelas kata yang dikuasi oleh mahasiswa. Pemerolehan bahasa terlihat pada data yang telah dijabarkan sebelumnya. Pengungkapan pemerolehan bahasa kedua berupa kelas kata sudah sangat dikuasi oleh mahasiswa dan dapat diungkapkan dengan sangat baik dan lancar. Dari empat mahasiswa yang dianalisis pemerolehan bahasa kedua berupa kelas kata didapatkan hasil pemerolehan sebanyak enam puluh satu pemerolehan bahasa kedua berupa kelas kata yang diucapkan

oleh mahasiswa Tanjungbalai tersebut. Semua mahasiswa sudah dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah:

1. Bagi peneliti lain yang ingin menganalisis pemerolehan bahasa kedua berupa kelas kata disarankan agar penelitian ini dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan tentang pemerolehan bahasa kedua berupa kelas kata.
2. Perdalam ilmu dibidang pemerolehan bahasa agar peneliti dan pembaca lebih mudah dalam mempelajari bahasa kedua.
3. Bagi siapapun yang membaca penelitian ini, hendaknya dapat bermanfaat sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pemerolehan bahasa. Dan semoga dapat dikembangkan dalam pengajaran di sekolah serta dapat meningkatkan kualitas seorang pengajar bahasa Indonesia
4. Semoga kedepannya pemerintah lebih giat mensosialisasikan kepada seluruh masyarakat Indonesia, agar dapat mengetahui dan mempelajari bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2018. *Sosiolinguistik Perkanalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Daulay, Syahnan. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Ellis, Rod. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Hastuti, Sri Kurnia. "Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) Pada

Anak Usia 3 Tahun”. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 4, Nomor 1, Maret 2018. ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

Kiparsky. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

McNeill. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Nurjamiaty. 2015. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan. *Jurnal Edukasi Kultura*, 45.

Porge. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Ritchie. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Citapustaka Media Printis.

Simajuntak, Mangantar. 2015. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan. *Jurnal Edukasi Kultura*, 45.

Sitepu, Tepu. 2017. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- | | |
|-------------------------|--|
| 1. Nama | : Irma Panjaitan |
| 2. NIM | : 1602040102 |
| 3. Tempat/Tanggal Lahir | : Bagan Asahan / 04 Desember 1998 |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Nama Ayah | : Saprun Panjaitan |
| 6. Nama Ibu | : Nurainun |
| 7. Anak Ke | : 1 (Pertama) dari 3 (Tiga) bersaudara |

8. Alamat : Jln. Masjid Nuruddin, Bagan Asahan
Pekan, Kec. Tanjung Balai.
9. Hp : 082370436391
10. E-mail : irmapanjaitan4678@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Nama Sekolah	Bidang Studi	Tempat	Tahun Ijazah
SD	SD Swasta Tulis Bagan Asahan	Umum	Bagan Asahan	2010
SMP	Mts Sei Apung Jaya Muhammadiyah	Umum	Sei Apung Jaya	2013
SMA	Man Tanjung Balai	IPS	Tanjung Balai	2016



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Irma Panjaitan
NPM : 1602040102
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Kredit Kumulatif : 139 SKS

IPK - 3,52

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
<i>Irma Panjaitan</i> 2/3-2020	Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan	<i>Irma Panjaitan</i> 2/3-2020
	Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kota Tanjung Balai	
	Analisis Struktur Kata dan Struktur Frasa Bahasa Tanjung Balai: Kajian Semantik	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 02 Maret 2020
Hormat Pemohon,

Irma Panjaitan
Irma Panjaitan

Keterangan:

Dibuat rangkai 3 Untuk Dekan/Fakultas



Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Irma Panjaitan
N.P.M : 1602040102
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua pada Mahasiswa Tanjung Balai
di Kota Medan

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

4 All 3/3 - 2020

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/ Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 02 Maret 2020
Hormat Pemohon,

Irma Panjaitan
Irma Panjaitan

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 498 /II.3/UMSU-02/F/2020
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **IRMA PANJAITAN**
N P M : 1602040102
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan**

Pembimbing : **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **03 Maret 2021**

Medan, 08 Rajab 1441 H
03 Maret 2020 M

Dekan

Dr. H. Elfarito, S.Pd., M.Pd
NIDN 0115257302




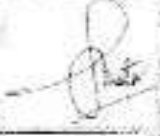



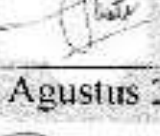
Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

*Catatan: waf pada 5/3 2021
Judul skripsi tersebut diperpanjang
sampai bulan 03 Juni 2021*

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Irma Panjaitan
NPM : 1602040102
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
: Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Mahasiswa
Judul Skripsi : Tanjungbalai di Kota Medan

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	TandaTangan
01 Juli 2020	Sistematika Penulisan	
17 Juli 2020	Perbaikan Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Pernyataan Penelitian	
28 Juli 2020	Perbaikan Lokasi Penelitian, Sampel Penelitian, dan Lampiran Wawancara,	
05 Agustus 2020	Perbaikan Pendapat Para Ahli dan Sumber Buku	
18 Agustus 2020	Perbaikan Daftar Pustaka	
23 Agustus 2020	ACC Proposal	

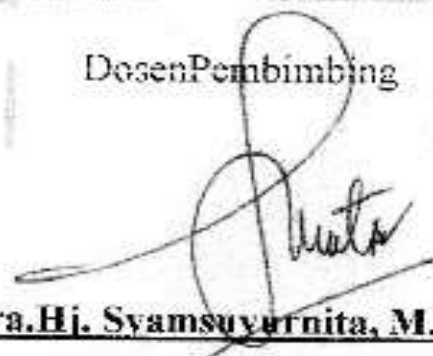
Medan, 25 Agustus 2020

Diketahui/Disetujui
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dosen Pembimbing



Dra.Hj. Syamsuarnita, M.Pd

SURAT KETERANGAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Irma Panjaitan

N P M : 1602040102

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

adalah benar telah melaksanakan seminar proposal skripsi pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 24 Oktober 2020

dengan judul proposal Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan semoga Bapak Dekan dapat mengeluarkan surat izin riset mahasiswa yang bersangkutan. Atas kesediaan Bapak Dekan mengeluarkan surat izin riset ini, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 24 Oktober 2020

Wasalam

Ketua Program Studi,



Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@yahoo.co.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 180 /IL3/UMSU-02/I/2021 Medan, 03 Rajab 1442 H
Lamp : --- 15 Pebruari 2021 M
Hal : Mohon Izin Riset

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ha'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktivitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **IRMA PANJAITAN**
N P M : 1602040102
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Peneliti : Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan

Prof. Dr. H. Ffrianto Nst, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0115057302

**** Pertinggal ****



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 544./KET/IL5-AU/UMSU-P/M/2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Irma Panjaitan
NPM : 1602040102
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 22 Ramadhan 1442 H
04 Mei 2021 M



Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Analisis Pemerolehan Bahasa kedua Pada mahasiswa Tanjung Balai di Kota Medan

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	3%
2	repository.umsu.ac.id Internet Source	2%
3	jurnal.uisu.ac.id Internet Source	2%
4	detafitrianita03.blogspot.com Internet Source	1%
5	adoc.pub Internet Source	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	memet88.blogspot.com Internet Source	1%
8	nurianaindah.blogspot.com Internet Source	1%
9	repository.fkip.unja.ac.id Internet Source	1%



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 250./KET/IL.3-AU/UMSU-P/M/2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Irma Panjaitan
NPM : 1602040102
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 15 Sya'ban 1442 H
29 Maret 2021 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



